



ISBN 978-623-108-116-5



# EKONOMI KEPENDUDUKAN

Zul Fadli, Ni Desak Made Santi Diwyarhi, Emi Suwarni,  
Imtihan, Syamsu Rijal, Muhammad Hatta,  
Ana Fitriyatul Bilgies

# **EKONOMI KEPENDUDUKAN**

**Zul Fadli  
Ni Desak Made Santi Diwyarthi  
Emi Suwarni  
Imtihan  
Syamsu Rijal  
Muhammad Hatta  
Ana Fitriyatul Bilgies**



**PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI**

# **EKONOMI KEPENDUDUKAN**

**Penulis:**

Zul Fadli

Ni Desak Made Santi Diwyarthi

Emi Suwarni

Imtihan

Syamsu Rijal

Muhammad Hatta

Ana Fitriyatul Bilgies

**ISBN: 978-623-198-116-5**

**Editor:** Diana Purnama Sari, M.E.

Mila Sari, M.Si.

**Penyunting:** Yuliatr Novita, M.Hum.

**Desain Sampul dan Tata Letak:** Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

**Penerbit:** PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

**Redaksi:** Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001  
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah  
Padang Sumatera Barat

website: [www.globaleksekuatifteknologi.co.id](http://www.globaleksekuatifteknologi.co.id)

email: [globaleksekuatifteknologi@gmail.com](mailto:globaleksekuatifteknologi@gmail.com)

Cetakan Pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang  
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dan rahmat Allah SWT, atas berkah hidayah dan ridho-NYA yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga buku dengan judul Ekonomi Kependudukan ini dapat diterbitkan sesuai yang diharapkan. Buku ini berisi tentang konsep dan ruang lingkup ekonomi kependudukan, perkembangan penduduk, penyebaran dan kepadatan penduduk, teori malthus dan perdebatan tentang penduduk, investasi terhadap anak, teori fertilitas becker, penduduk dan lingkungan (ekonomi kependudukan),

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam membantu menyusun dan menerbitkan buku ini, kepada editor, korektor, dan penerbit tanpa bantuan mereka sulit rasanya buku ini sampai ke tangan pembaca. Penulis menyadari karya ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karenanya kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman. Diatas segalanya dan dengan penuh kerendahan hati, buku ini penulis hantarkan ke hadapan para pembaca. Dengan harapan semoga bermanfaat adanya.

Padang, Februari 2023

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 KONSEP DAN RUANG LINGKUP EKONOMI KEPENDUDUKAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Definisi Ekonomi.....	1
1.2 Definisi Kependudukan/Demografi.....	3
1.3 Demografi Formal dan Demografi Sosial.....	5
1.4 Definisi Ekonomi Kependudukan.....	9
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN PENDUDUK, PENYEBARAN DAN KEPADATAN     PENDUDUK.....</b>	<b>15</b>
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Konsep dan Teori Perkembangan Penduduk, Penyebaran dan Kepadatan Penduduk.....	17
2.2.1 Pertumbuhan Penduduk.....	18
2.2.2 Penyebaran Penduduk.....	19
2.2.3 Kepadatan Penduduk.....	20
2.3 Penelitian Perkembangan Penduduk, Penyebaran dan Kepadatan Penduduk.....	21
2.3.1 Yuniyanto (2021).....	21
2.3.2 Suprpto (2011).....	22
2.3.3 Mardiansjah (2018).....	22
2.4 simpulan.....	24
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 3 TEORI MALTHUS DAN PERDEBATAN TENTANG PENDUDUK.....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Teori Malthus.....	32
3.3 Perdebatan Tentang Penduduk.....	35
3.3.1 Mazhab Marxis.....	35
3.3.2 John Stuart Mill.....	37
3.3.3 Arsene Dumont.....	37
3.3.4 Emile Durkheim.....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>40</b>

<b>BAB 4 INVESTASI TERHADAP ANAK .....</b>	<b>43</b>
4.1 Pendahuluan.....	43
4.2 Konsep Dasar Investasi .....	44
4.3 Investasi dalam Pendidikan.....	45
4.4. Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB 5 TEORI FERTILITAS BECKER.....</b>	<b>51</b>
5.1 Pendahuluan.....	51
5.2 Teori dan Pendekatan .....	53
5.2.1 Teori Kependudukan .....	53
5.2.2 Transisi Demografi .....	55
5.2.3 Teori Ekonomi Fertilitas .....	56
5.2.4 Pendekatan.....	57
5.3 Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas.....	60
5.3.1 Tingkat Pendidikan dan Fertilitas.....	60
5.3.2 Struktur Umur dan Fertilitas.....	62
5.3.3 Status Pekerjaan Suami dan Fertilitas.....	64
5.3.5 Status Tempat Tinggal dan Fertilitas.....	65
5.4 Simpulan.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>BAB 6 KONSEP DASAR FERTILITAS.....</b>	<b>71</b>
6.1. Pendahuluan.....	71
6.2. Pengertian dan Pengukuran Fertilitas.....	71
6.3 Kerangka Dasar Analisis Fertilitas .....	80
6.4 Isu Demografi Internasional (Kasus Jepang dan Korea Selatan) .....	84
6.5 Kesimpulan.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>BAB 7 PENDUDUK DAN LINGKUNGAN (EKONOMI KEPENDUDUKAN). 89</b>	<b>89</b>
7.1 Pendahuluan.....	89
7.2 Kependudukan .....	89
7.2.1 Pengertian Penduduk.....	89
7.2.2 Transfer Penduduk .....	94
7.2.3 Pertumbuhan Penduduk .....	95
7.2.4 Kebijakan Kependudukan di Indonesia.....	96
7.2.5 Masalah Kependudukan.....	100
7.2.6 Ekonomi Kependudukan .....	101
7.2.7 Posisi Penduduk dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	104

7.3. Lingkungan Hidup.....	112
7.4 Kesimpulan.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema Studi Kependudukan.....	9
Gambar 5.1. Path Diagram: A Latent Variable Model.....	57
Gambar 6.1. Kerangka Dasar Analisis Fertilitas.....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tipe Studi Demografi dan Studi Kependudukan.....	7
Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Tahun 2014 – 2021.....	44
Tabel 6.1. Contoh Perhitungan ASFR Propinsi A Tahun 2022.....	76
Tabel 6.2. Contoh Perhitungan GRR Propinsi A Tahun 2022.....	78
Tabel 6.3. Contoh Perhitungan NRR Propinsi A Tahun 2022.....	80

# **BAB 1**

# **KONSEP DAN RUANG LINGKUP**

# **EKONOMI KEPENDUDUKAN**

**Oleh Zul Fadli**

## **1.1 Definisi Ekonomi**

Menurut (Boediyono, 2001), ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mendalami mengenai berbagai kegiatan kelakuan manusia (aktivitas sosial) yang diantaranya adalah kegiatan pembuatan, penyaluran, serta penggunaan terhadap barang dan jasa. Terminologi dari ekonomi merupakan kata dasar dari “oikos” yang diartikan sebagai rumah tangga atau famili (keluarga). Kemudian “nomos” diartikan sebagai aturan, prinsip, kebijakan dan norma.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi merupakan norma, kebijakan maupun aturan dan pengelolaan dalam rumah tangga. Akan tetapi, istilah rumah tangga yang dipakai pada definisi tersebut tidak lagi mengacu pada satu keluarga yang didalamnya terdapat orang tua dan anaknya melainkan mencakup rumah tangga secara luas dalam penggunaannya (Putong, 2010).

Ekonomi juga dapat ditafsirkan sebagai ilmu yang menyelami berbagai perkara mengenai upaya manusia dalam menggapai kemakmuran. Untuk mewujudkan hal tersebut,

manusia sepatutnya menyelenggarakan kegiatan ekonomi seperti konsumsi, produksi dan distribusi. Permasalahan ekonomi dapat timbul karena kegiatan tersebut, salah satunya adalah permasalahan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara kuantitas barang atau produksi yang semakin terbatas dengan jumlah manusia yang tidak terbatas.

Berikut adalah beberapa pernyataan para ahli mengenai ekonomi:

a. Abraham Maslow

Dengan berdasarkan prinsip dan teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang efektif dan efisien, maka kehadiran ilmu ekonomi menjadi solusi atas permasalahan keperluan dasar manusia melalui pengembangan dan pengelolaan sumber ekonomi yang ada.

b. Paul A. Samuelson

Pemanfaatan sumber daya yang mempunyai limit untuk mendapatkan berbagai komoditi dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk dikonsumsi merupakan metode yang diterapkan oleh manusia dan kelompoknya dalam upaya untuk menggapai kesejahteraan dan kemakmuran.

c. Adam Smith

Kekayaan negara berasal dari salah satu *benefit* atas kegiatan yang dilakukan oleh warga negaranya, oleh karena itu kehadiran ilmu ekonomi menjadi sebuah aktivitas penyelidikan tentang sebab dan akibat dari bagaimana suatu negara bisa mendapatkan kekayaannya (Citrawulani, n.d.).

## 1.2 Definisi Kependudukan/Demografi

Konsep dasar ekonomi kependudukan atau ekonomi demografi berkaitan dengan ilmu dasarnya yaitu kependudukan atau demografi, yang terdiri atas dua kata yaitu *demos* dan *graphien* yang keseluruhan berasal dari bahasa Yunani. *Demos* memiliki arti penduduk, sedangkan *graphien* memiliki arti menulis atau menggambar. Jadi, menurut kata asalnya, demografi diartikan sebagai kumpulan data yang berisikan keterangan tentang penduduk. Penduduk dalam hal ini adalah personal, famili, populasi, masyarakat, serta kelompok yang terhimpun dan bermukim pada suatu tempat pada kurun waktu tertentu (Bagoes Mantra, 2000).

Sekitar tahun 1885, predikat demografi pertama kali diperkenalkan dalam "*Elements of Human Statistics or Comparatives Demography*" yang merupakan karya dari Achille Guillard yang mendeskripsikan demografi sebagai ilmu yang mendalami tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap dan keadaan manusia sehingga dapat diukur, yang merungkup transformasi secara universal, refraksi tubuh, perubahan peradaban, pengembangan kecerdasan dan intelektualitas, serta penyesuaian kondisi moral.

Terdapat beragam definisi mengenai demografi yang dikemukakan sejak diperkenalkan serta dalam perkembangannya, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu yang mengeksplorasi tentang jumlah penduduk, penyebaran penduduk, daerah teritorial, konstruksi penduduk dan transformasi penduduk serta penyebab yang

- dapat disebabkan oleh kelahiran, kematian, perpindahan dan penyebaran sosial (Hauser & Duncan, 1959).
- b. Ilmu yang mengkaji tentang penduduk suatu wilayah dilihat dari segi kemajuan, kuantitas dan strukturnya (IUSSP, 1982).
- c. Merupakan ilmu yang mempertimbangkan secara statis dan matematis mengenai kuantitas penduduk, konfigurasi penduduk dan pemerataan spasial penduduk serta segala transformasi dimensi tersebut disepanjang masa, dengan proses lima komponen yaitu:
- 1) *Birth* (fertilitas);
  - 2) *Death* (mortalitas);
  - 3) *Marriage* (perkawinan);
  - 4) *Migration* (migrasi);
  - 5) *Displacement* (mobilitas sosial) (Bogue, 1969).
- d. Demografi merupakan pembelajaran tentang interaksi serta sifat dari tingkat fertilitas, tingkat mortalitas dan tingkat migrasi, dan juga pengaruh atas perubahan ketiga tingkat tersebut terhadap konstruksi dan perkembangan penduduk (Alivia, n.d.).
- e. Demografi berkaitan dengan tiga tugas utama, yaitu:
- 1) Memutuskan kuantitas, alokasi dan partikularitas penduduk dalam wilayah tertentu;
  - 2) Memutuskan perubahan dalam kuantitas, alokasi dan partikularitas penduduk dari masa ke masa;
  - 3) mendeskripsikan komponen pemicu dari transformasi tersebut (Bagoes Mantra, 2000).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan tadi, maka ditarik kesimpulan bahwa ilmu yang mendalami sistem dan konstruksi penduduk dalam suatu wilayah merupakan definisi dari demografi. Dalam konstruksi penduduk meliputi kuantitas, alokasi dan konfigurasi penduduk. Konstruksi ini selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh proses demografi diantaranya adalah kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi/perpindahan populasi.

### **1.3 Demografi Formal dan Demografi Sosial**

Menurut (Bogue, 1969), demografi dibedakan atas dua yaitu demografi formal dan demografi sosial. Demografi formal memberikan berbagai teknik atau cara yang ditujukan untuk menghitung kuantitas penduduk dan memberikan pemahaman yang lebih terfokus pada data yang telah dikumpulkan melalui statistika penduduk. Berdasarkan teknik dan interpretasi mengenai hubungan antar unsur demografi, dapat dibuat prediksi atas kuantitas penduduk pada waktu lampau dan waktu yang akan datang.

Kemudian demografi sosial, yang penamaannya mempunyai cakupan yang lebih luas sehingga disebut juga sebagai studi kependudukan, tidak hanya mencakup apa yang diungkapkan demografi tapi juga merupakan studi yang "kurang matematis" dari segi konstruksi dan alokasi penduduk. Pengkajian yang berupaya untuk mengaitkan antara variabel demografis dan variabel non-demografi juga merupakan definisi dari studi kependudukan.

Dengan kata lain, penyebab non-demografi seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama serta lingkungan penduduk akan turut dijadikan sebagai perbandingan dalam memahami bagaimana karakteristik penduduk pada suatu wilayah. Salah satu contohnya, selain jumlah Wanita dalam usia subur yang menentukan tinggi rendahnya fertilitas di suatu daerah, juga adat dan tradisi masyarakat mengenai idealnya mempunyai anak laki-laki dan perempuan juga menentukan hal tersebut.

Pada mulanya, dunia luas menganggap bahwa demografi merupakan bagian dari studi kependudukan dimana demografi membahas kependudukan lebih matematis. Akan tetapi pada beberapa tulisan, artikel dan buku menggunakan kedua istilah tersebut secara terpisah yaitu studi kependudukan (*population studies*) dan *demographic*, di mana kedua istilah ini sering tertukar penggunaannya. Kebingungan akan penggunaan istilah ini disebabkan karena pada semua bidang ilmu sosial menggunakan matematik yang lebih luas, dan juga karena temuan bahwa prosedur berhubungan erat dengan konstruksi penduduk dan ilmu sosial umum lainnya.

Lebih jauh, pemahaman mengenai studi kependudukan mengarah pada bagaimana studi kependudukan menjadi bagian dari suatu disiplin ilmu, antar disiplin ilmu, dan sub-disiplin ilmu. Dipandang sebagai disiplin ilmu karena terdapat korelasi antara konsep, teknik, jurnal, bagian lembaga/organisasi dan asosiasi profesional dalam struktur studi kependudukan. Kemudian dipandang sebagai antar disiplin ilmu karena studi kependudukan memiliki hubungan antara pokok bahasan dan metode yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Selanjutnya juga dipandang

sebagai sub-disiplin ilmu dalam beberapa disiplin ilmu utama diantaranya adalah ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu biologi, ilmu geografi, ilmu sejarah dan ilmu kesehatan. Pada beberapa perguruan tinggi, pembelajaran studi kependudukan dimasukkan ke dalam silabus sosiologi, hal ini disebabkan karena selama ini proses sosial memiliki kaitan dengan fenomena penduduk (Hatmadji, 2004).

Adapun dua tipe dari studi kependudukan, yaitu:

- a. Tipe I: variabel bebas disebut sebagai variabel non-demografis dan variabel terikat disebut sebagai variabel demografis.
- b. Tipe II: variabel terikat disebut sebagai variabel non-demografis dan variabel bebas disebut sebagai variabel demografis.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1.** Tipe Studi Demografi dan Studi Kependudukan

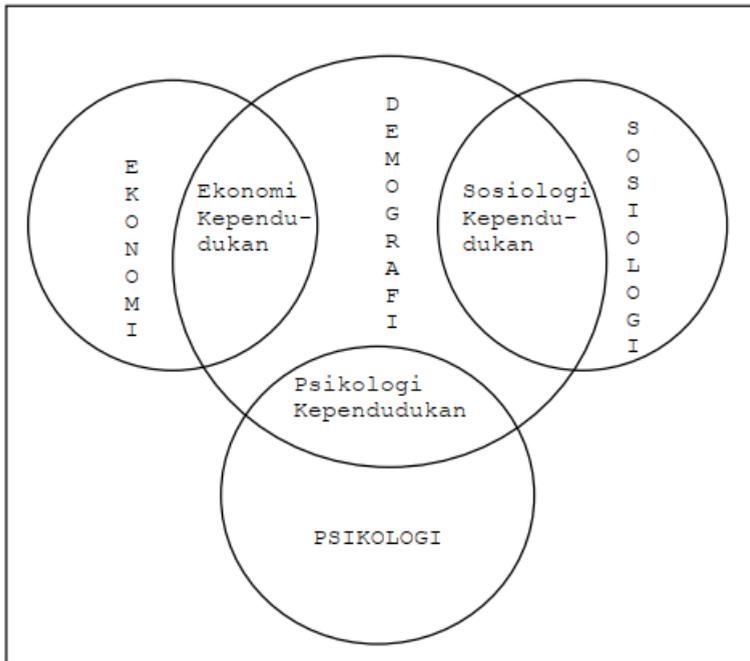
<b>Type of study</b>	<b>Independent Variable</b>	<b>Dependent Variable</b>
Official Demographic	Demographic Variables Age composition Birth rate	Demographic Variables Death rate Age Composition
Population Studies (Type I)	Non-Demographic Sociological factors (eg: social class) Economic factors (eg: employment opportunity)	Demographic Variables Out migration

<b>Type of study</b>	<b>Independent Variable</b>	<b>Dependent Variable</b>
Population Studies (Type II)	Demographic Variables Birth rate Incoming migration Death rate	Non-demographic Food needs Poverty Growth Economic

(Sumber: Kemmeyer, KCW, 1971)

Selanjutnya, berbagai disiplin ilmu bisa melahirkan variabel non-demografis. Contohnya, studi sosiologi kependudukan terlahir ketika variabel dari disiplin ilmu sosiologi dikaitkan dengan variabel demografis, kemudian studi psikologi kependudukan terlahir ketika variabel dari disiplin ilmu psikologi dihubungkan dengan variabel demografis, begitu juga dengan studi ekonomi kependudukan terlahir ketika variabel ekonomi terhubung dengan variabel demografis, dan seterusnya.

Skema studi kependudukan bisa dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.1.** Skema Studi Kependudukan

#### **1.4 Definisi Ekonomi Kependudukan**

Menurut (Junaidi & Hardiani, 2009) definisi ekonomi kependudukan terbagi atas 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Pada dasarnya ekonomi kependudukan merupakan ilmu yang mendalami kaitan antara *economic variables* dengan *demographic variables*. Rumusan ini mengkaji dan menjelaskan bagaimana dampak perekonomian terhadap dinamika penduduk dan sebaliknya. Pada dasarnya kajian mengenai kapasitas penduduk dalam pembangunan ekonomi merupakan inti dari ekonomi kependudukan.

Pada kondisi tersebut, penduduk menempati posisi *input* produksi atau pelaku pada mekanisme pembangunan dan menempati posisi sebagai pengguna atau penikmat dari *result* pembangunan (*output*).

Penduduk sebagai *input* produksi, berperan sebagai penyuplai tenaga kerja dalam mekanisme pembangunan ekonomi. Perubahan yang terjadi pada tingkatan kuantitas, kualitas dan penyebaran tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan pada variabel demografis seperti tingkat kelahiran, kematian dan migrasi. Kemudian pada tahap selanjutnya perubahan yang terjadi tadi akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Sehingga pada kondisi ini dapat disimpulkan bahwa ekonomi kependudukan erat kaitannya dengan analisis ekonomi ketenagakerjaan.

Selanjutnya, kajian ekonomi kependudukan yang menjelaskan bahwa penduduk sebagai konsumen dari hasil pembangunan dapat dibedakan atas:

- a. Kajian mengenai dinamika penduduk yang diantaranya adalah perubahan kuantitas, konstruksi dan persebaran penduduk terdampak dari pembangunan ekonomi dan perubahan sumber daya alam/ekonomi.
- b. Kajian mengenai karakteristik ekonomi penduduk yang terdampak oleh pembangunan ekonomi. Pada awalnya, permasalahan seperti kemelatan, ketimpangan pemerataan pendapatan dan sebagainya merupakan bagian dari kajian ekonomi kependudukan, akan tetapi seiring berjalannya waktu kajian tersebut terus berproses, bertumbuh dan berkembang sehingga

melahirkan sebuah kajian tersendiri yang diberi nama ekonomi pembangunan (*development economic*).

Berangkat dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa pada definisi ekonomi kependudukan yang pertama ini pada dasarnya mencakup pokok-pokok pembahasan dalam ekonomi ketenagakerjaan, ekonomi lingkungan dan ekonomi pembangunan. Akan tetapi dikarenakan kajian-kajian tersebut mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian pesatnya, maka pokok-pokok pembahasan dalam ekonomi kependudukan menjadi lebih detail, terfokus dan terarah pada variabel dinamika penduduk yang diantaranya adalah fertilitas, mortalitas, migrasi penduduk dan sebagainya (Boedirochminarni, 2019).

Hal ini juga diungkapkan pada berbagai pokok bahasan yang diulas ke dalam artikel/jurnal penelitian ekonomi kependudukan beberapa tahun terakhir ini. Diantaranya adalah:

- a. Pengaruh ekonomi terhadap penuaan mortalitas dan fertilitas.
- b. Sebab dan akibat dari penurunan kelahiran dan konsekuensi dari perubahan konstruksi usia serta konfigurasi demografi terhadap perekonomian.
- c. Korelasi antara pernikahan, kelahiran, kematian dan migrasi terhadap siklus perekonomian.
- d. Serta berbagai studi mengenai keluarga dan pasar kerja, pola penyebaran penduduk, isu mortalitas dan kesehatan.

2. Studi yang menganalisis dengan menggunakan teori, pendekatan dan alat analisis ekonomi terhadap dinamika penduduk merupakan definisi dari ekonomi kependudukan. Dinamika penduduk yang dibahas pada teori ini mencakup perubahan dari segi kuantitas, konstruksi dan persebaran penduduk yang diakibatkan oleh variabel demografis diantaranya tingkat kelahiran, kematian dan migrasi (Rajagukguk, 2013).

Dalam konteks tersebut, penduduk merupakan subjek yang dikaji dengan metode penggunaan alat ekonomi sehingga mematahkan pernyataan bahwa penduduk hanya bagian pasif dari kegiatan analisis ekonomi. Sehingga dengan munculnya bahasan tersebut maka ekonomi kependudukan menganalisis dinamika penduduk dengan menggunakan peralatan ekonomi.

Contohnya, riset mortalitas melalui kajian ekonomi kesehatan dengan memakai konsep *benefit-cost ratio*. Kemudian contoh lainnya seperti riset fertilitas menggunakan analisis *supply and demand* dengan menggunakan konsep *marginal utility* dan *marginal cost*.

Jadi, secara keseluruhan, ekonomi kependudukan dapat diartikan sebagai studi atau kajian yang mengulas tentang bagaimana dinamika penduduk bisa berdampak pada ekonomi serta merupakan kajian yang menganalisa dinamika penduduk menggunakan peralatan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, S. (n.d.). *Definisi Kependudukan*.  
[https://www.academia.edu/34455669/Definisi\\_kependudukan](https://www.academia.edu/34455669/Definisi_kependudukan):  
 dukan:
- Bagoes Mantra, I. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Boedirochminarni, A. 2019. *Modul Praktikum Ekonomi Kependudukan*. UMMPress.
- Boediyono. 2001. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro* (4th ed.). BPFE.
- Bogue, D. J. 1969. *Principle of Demography*. John Wiley and Son, Inc.
- Citrawulani. (n.d.). *Pengertian Ekonomi Secara Umum*.  
<https://citrawulani.wordpress.com/mata-pelajaran/ekonomi/pengertian-ekonomi-secara-umum/>
- Hatmadji. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. FE Universitas Indonesia.
- Hauser, P. M., & Duncan, O. D. 1959. *The Study of Population: An Investory and Appraisal*. The University of Chicago Press.
- IUSSP. 1982. *Multilingual Demographic Dictionary*.
- Junaidi, & Hardiani. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Hamada Prima.
- Putong, I. 2010. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia.
- Rajagukguk, W. 2013. *Dinamika Kependudukan dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi & Bisnis UKI.



# **BAB 2**

## **PERKEMBANGAN PENDUDUK, PENYEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK**

**Oleh Ni Desak Made Santi Diwyarthi**

### **2.1 Pendahuluan**

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk merupakan suatu dinamika yang menarik untuk diamati dari waktu ke waktu. Sejarah panjang urbanisasi yang mengakibatkan perubahan di tengah penduduk ini menjadi fokus berbagai pihak, sebagai upaya memahami latar belakang keinginan dan kebutuhan penduduk yang menggerakkan aktivitas mereka (Mardiansjah dkk, 2018)

Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertumbuhan faktor-faktor produksi seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital, dan tingkat kemajuan teknologi. Hal ini menjelaskan bahwa penduduk menjadi salah satu faktor penting, karena penduduk merupakan unsur utama dalam usaha meningkatkan produksi, dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk juga memberikan kontribusi utama dalam menyediakan tenaga kerja dari level tenaga buruh, hingga berkualifikasi ahli kompetensi (Solow dalam Mardiansjah, 2018).

Informasi terkait ekonomi kependudukan sangat diperlukan dalam menyusun kebijakan di masa depan, bagi para pemangku kepentingan seperti pemerintah, pemuka masyarakat, pengusaha, termasuk para ilmuwan, agar pelaksanaan kegiatan terkait ekonomi kependudukan dapat memberi manfaat positif bagi masyarakat. Salah satunya adalah ekonomi kependudukan. Kita bersama bisa menemukenali aspek eksternal dan internal di tengah masyarakat, menyusun rencana kegiatan perekonomian kependudukan, dengan berbagai penawaran dan permintaan yang tepat bagi *output* perekonomian penduduk.

Subandi (2016) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, mencakup: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi pada negara tersebut. Akumulasi modal mencakup seluruh investasi baru yang berwujud tanah / lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia yang tersedia. Pertumbuhan penduduk sebagai angkatan kerja yang tersedia (*labour force*), yang memiliki kompetensi kerja, dan sebagai faktor positif yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas kerja, baik berupa sumber daya, modal kerja (*capital saving*), dan sumber daya manusia (*labour saving*) (Adi Pratama, 2022, Subandi, 2016).

## **2.2 Konsep dan Teori Perkembangan Penduduk, Penyebaran dan Kepadatan Penduduk**

Perkembangan penduduk sangat berkaitan erat dengan proses urbanisasi yang terjadi di tengah masyarakat (Galor, 2004, Sato dan Yamamoto, 2005). Hal ini juga yang mempengaruhi proses terjadinya pertumbuhan penduduk, dan pengkonsentrasian penduduk pada Kawasan-kawasan perkotaan tertentu.

Pada tahap awal terjadinya urbanisasi, umumnya ditandai dengan terjadinya peningkatan laju pertumbuhan penduduk, kemudian diikuti dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi secara simultan, atau berlangsung secara terus menerus. Meski laju pertumbuhan penduduk kemudian melambat pada tahap selanjutnya, namun tetap terjadi peningkatan dalam pertumbuhan penduduk. Hal ini sudah diprediksi oleh Wiliamson pada tahun 1965, bahwa konsentrasi dan aglomerasi merupakan hal yang sangat penting pada tahap awal proses pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Yakni dimasa infrastruktur, komunikasi dan transportasi serba terbatas, demikian juga dengan keterbatasan ketersediaan modal, penduduk akan cenderung berpindah ke daerah yang memberi kemudahan dan mampu memenuhi kebutuhan tersebut (Mardiansjah, 2018).

Aglomerasi merupakan konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di Kawasan perkotaan dalam rangka penghematan karena lokasinya yang berdekatan (*economies of proximity*). Hal ini dikaitkan dengan kluster dari perusahaan, para pekerja,

dan konsumen yang terdapat di tengah masyarakat (Mauleny, 2015)

Aglomerasi selalu berjalan berdampingan dan kondusif seiring dengan pertumbuhan, baik pertumbuhan penduduk, maupun pertumbuhan ekonomi (Fujita dan Thisse, 2002, Baldwin dan Martin, 2003, Buhaug dan Urdal, 2013). Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh pihak terkait, stakeholder, baik pemerintah, pengusaha, dan para pemimpin masyarakat, senantiasa merencanakan dan melaksanakan kebijakan ekonomi yang mengutamakan pertumbuhan ke arah positif, suatu hubungan yang saling melengkapi (komplementer), dan memotivasi terjadinya perluasan fisik bagi aglomerasi perkotaan yang ada.

Uraian di atas memperjelas bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Berbagai kajian terkait dengan kependudukan membantu mempermudah kebijakan dan operasional yang dilaksanakan terkait kependudukan pada suatu wilayah dengan efektif dan efisien di masa depan.

### **2.2.1 Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk diiringi dengan pertumbuhan investasi yang cukup baik, sehingga pertumbuhan penduduk, baik berasal dari imigrasi maupun kelahiran, akan mampu ditopang dengan investasi yang cukup tinggi. Jumlah penduduk merupakan input potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi, meningkatkan produksi rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk dapat menjadi

semakin banyak pula jumlah tenaga kerja (Adam Smith dalam Yuniyanto, 2021).

Pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah ditentukan oleh enam karakteristik, yaitu : tingkat perkembangan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat pertumbuhan produktivitas faktor yang tinggi, tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi, tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi, adanya kecenderungan untuk membuka daerah lain terkait pemasaran dan sumber bahan baku, berkurangnya kesenjangan pertumbuhan (Kuznets, dalam Yuniyanto, 2021).

### **2.2.2 Penyebaran Penduduk**

Penyebaran penduduk merupakan bentuk penyebaran penduduk pada suatu wilayah. Merata atau tidaknya penyebaran dapat dilihat dari kepadatan penduduk yang merupakan angka jumlah rata-rata penduduk pada setiap kilometer persegi suatu daerah tertentu. Faktor-faktor penyebab persebaran penduduk dan kepadatan penduduk di setiap daerah terdiri dari faktor fisiografis, faktor biologis, dan faktor kebudayaan dan teknologi (Gisca, 2020, Kompas.com, 2020). Pertumbuhan penduduk diiringi dengan pertumbuhan investasi yang cukup baik, sehingga pertumbuhan penduduk, baik berasal dari imigrasi maupun kelahiran, akan mampu ditopang dengan investasi yang cukup tinggi. Jumlah penduduk merupakan input potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi, meningkatkan produksi rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk dapat menjadi

semakin banyak pula jumlah tenaga kerja (Adam Smith dalam Yuniyanto, 2021).

Penelitian Mardiansjah dkk (2018) memperlihatkan bahwa proses urbanisasi merupakan kontributor utama yang menentukan pola konsumsi dan pengalokasian sumber daya di Kawasan metropolitan. Sebagai sebuah negara berkembang, pemahaman perkembangan penduduk dan perkotaan merupakan hal yang sangat membantu dalam merumuskan strategi kolaborasi dan koordinasi wilayah. Hal ini nantinya bermanfaat dalam pemetaan kependudukan bagi pengembangan wilayah yang berkelanjutan di masa depan (Mardiansjah 2018).

### **2.2.3 Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk merupakan jumlah banyaknya penduduk per satuan luas pada suatu daerah. Informasi kepadatan penduduk pada suatu daerah tertentu bermanfaat sebagai dasar penyusunan kebijakan di masa depan, seperti pemerataan penduduk dalam program transmigrasi, pengembangan suatu wilayah. Kepadatan penduduk kasar (crude population density) menunjukkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah (BPS, 2021).

Kepadatan penduduk Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Kepadatan penduduk Indonesia sebesar 134 jiwa per km<sup>2</sup> berdasar data BPS tahun 2015, kini menjadi 142 jiwa per km<sup>2</sup> berdasar data BPS pada akhir tahun 2021, dengan total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,68 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat ini

memiliki korelasi positif dan signifikan dengan peningkatan volume kepadatan penduduk.

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007, Christiani dkk, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan penduduk antara lain : perpindahan penduduk, kedatangan, kematian, kelahiran, luas wilayah (Subekti dan Islamiyah, 2017).

Permasalahan yang ditimbulkan kepadatan penduduk yang tidak merata ini adalah munculnya berbagai dampak sistemik terhadap aspek kehidupan seperti permasalahan lingkungan, ketimpangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, masalah kesehatan jasmani dan rohani, rentan terjadi konflik sosial.

## **2.3 Penelitian Perkembangan Penduduk, Penyebaran dan Kepadatan Penduduk**

Perkembangan penduduk terjadi karena berbagai faktor pendorong. Demikian pula halnya, hambatan dan tantangan yang mempengaruhi perkembangan penduduk. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan perkembangan, penyebaran dan kepadatan penduduk.

### **2.3.1 Yuniyanto (2021)**

Pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Samarinda. Nilai variabel kepadatan penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Samarinda (Yuniyanto, 2021).

### **2.3.2 Suprpto (2011)**

Perkembangan penduduk terjadi karena adanya percepatan pembangunan, penerapan kebijakan yang ditetapkan pemerintah, kemampuan beradaptasi masyarakat terhadap perubahan, kondisi sosial ekonomi yang ada, daya dukung lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Pertumbuhan akan mendorong perekonomian menuju batasnya, hingga kemudian mulai melambat karena berbagai faktor penghambat pertumbuhan (Suprpto, 2011).

### **2.3.3 Mardiansjah (2018)**

Perkembangan dan penyebaran penduduk terjadi karena pesatnya pertumbuhan suatu wilayah tertentu yang menjadi daya tarik bagi wilayah lain. Peningkatan nilai produktivitas yang tinggi suatu daerah memiliki berbagai indikator nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah penduduk yang seimbang.

Peningkatan konsentrasi nilai produksi (aglomerasi produksi) dan peningkatan konsentrasi jumlah penduduk (aglomerasi penduduk) ini tidak bisa terlepas dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi didalamnya. Hal ini mempengaruhi tingkat penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk suatu daerah. Perubahan konsentrasi ini memiliki berbagai konsekuensi multikompleksitas tata ruang dan lingkungan hidup, serta permasalahan sosial ekonomi lain (Mardiansjah 2018).

### **2.3.4 Nur Rahmi Hamzah (2017)**

Pertumbuhan penduduk kota Makasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Faktor-faktor kependudukan.

### **2.3.5 Ibrahimy (2011)**

Tingkat kepadatan penduduk mempengaruhi kualitas hidup masyarakat pada suatu daerah. Jakarta dengan 40 % luas wilayah terletak di dataran rendah dengan ketinggian 1 s/d 1.5 meter di bawah permukaan air laut pasang. Pada tahun 2013 terjadi banjir dengan total area terendam hingga 5 ha, dengan perkiraan kerugian langsung mencapai 117 milyar rupiah. Kemacetan yang terjadi, ditaksir menghasilkan kerugian 46 trilyun rupiah, setara dengan 92 % APBD Jakarta, kepadatan penduduk yang berdampak pada menurunnya daya dukung dan kualitas lingkungan karena pencemaran yang ditimbulkan, hingga 60 % air tanah dalam kondisi tercemar (Ibrahimy, 2011, BPLHD Pemprov DKI, 2013, Muadzin, 2014).

### **2.3.6 Kuncoro (2012)**

Peningkatan aglomerasi (konsentrasi spasial) menghasilkan berbagai hal, salahsatunya adalah terbentuknya kluster-kluster penduduk. Ini mendorong terjadinya peningkatan arus urbanisasi. Contohnya, pemekaran suatu wilayah sebagai kawasan baru, mendorong adanya penyediaan tempat tinggal, tempat berusaha, pasar, rumah makan, pondok wisata, sekolah, bank, tempat berwisata, dan lain sebagainya. Ini merupakan suatu hal yang terjadi karena masyarakat berupaya melakukan penghematan karena lokasi yang

berdekatan (economies of proximity). Perspektif kependudukan klasik menjelaskan teori ini secara sederhana sebagai bentuk spasial (daerah ruang tertentu), dan diasosiasikan dengan konsep penghematan melalui konsep eksternalitas untuk melakukan estimasi besarnya skala ekonomis (Montgomery dalam Kuncoro, 2012).

### **2.3.7 Widiyatmoko (2018)**

Bonus demografi merupakan aspek potensial untuk dikembangkan dalam ekonomi kependudukan. Dengan syarat, pengembangan wilayah harus direncanakan dengan sinergi pembangunan aksesibilitas dan keberadaan pasar yang merata di seluruh wilayah. Perbedaan geografi suatu wilayah merupakan peluang faktor yang berbeda yang mempengaruhi kepadatan penduduk. Hal ini berarti setiap wilayah memiliki multidimensi yang harus diperhatikan dalam pengembangan wilayah masing-masing (Widiyatmoko, 2018).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa telah banyak kajian yang dilakukan terkait ekonomi kependudukan. Terdapat berbagai faktor yang berbeda-beda yang berperan terhadap pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk dan kepadatan penduduk di masing-masing daerah.

## **2.4 simpulan**

Pertumbuhan penduduk, penyebaran dan kepadatan penduduk memiliki peranan penting dalam memahami perkembangan suatu daerah. Informasi ini perlu dipahami dalam pemetaan potensi penduduk di suatu wilayah,

penyusunan rencana pembangunan, dan penerapan kebijakan terkait ekonomi kependudukan. Perkembangan penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Penyebaran dan kepadatan penduduk juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut belum tentu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.

Terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi ekonomi kependudukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian kependudukan pada suatu masyarakat, yaitu: akumulasi modal berupa pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan jumlah tenaga kerja, kemajuan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, I Wayan. 2022. Psikologi Komunikasi. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- BPLHD Pemprov DKI Jakarta. 2013. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2013*. Jakarta: Pemprov DKI Jakarta.
- Christiani, C. Tedjo, P. Marton, B. 2015. Analisis Dampak Kepadatan Penduduk terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah UNTAG*, Semarang. 1-13.
- Hamzah, N.R. 2017. Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar.
- Ibrahimi, D. 2011. *Permasalahan dan Solusi bagi Urbanisasi dan Over-Populasi di Kota Megapolitan*. Semarang: Pascasarjana Sosiologi Universitas Airlangga.
- Kompas.com. 2020.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/07/150000269/pengertian-persebaran-penduduk-dan-jenisnya>. Diunduh 20 Desember 2022.
- Kuncoro, M. 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mardiansjah, F.H., Handayani, W., Setyono, J.S. 2018. Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 6(3), 215-233.

- Mauleny, A.T. 2015. Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(2), 147-162.
- Rahayu, Yuni. Muludi, K., Hijriani, A. 2016. Pemetaan Penyebaran dan Prediksi Jumlah Penduduk Menggunakan Model Geometrik di Wilayah Bandar Lampung Berbasis Web-GIS. *Journal of Information System Engineering and Business Intelligence*. 2(2), 95-101.
- Rochaida, Eny. 2016. Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Tengah. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14-26.
- Rosyid, J.A.A. 2017. *Analisis Pertumbuhan Penduduk terhadap Pola Persebaran Fasilitas Sosial Ekonomi di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tahun 2012-2016*. Surabaya: Univ. Muhammadiyah.
- Santi Diwyarthi, Ni Desak Made. 2022. Psikologi Komunikasi. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Sihombing, K. 2008. *Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak*. Skripsi, tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Subekti, P. Islamiyah, M. 2017. Penentuan Model Hubungan Kepadatan Penduduk dan Faktornya Menggunakan Metode Forward Selection. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2.
- Suprpto. 2011. Statistik Pemodelan Bencana Banjir Indonesia (Kejadian 2002-2010). *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 2(2), 34-47.

- Widiyatmoko, Heri. 2018. Analisis Faktor Pengaruh Komposisi Penduduk, Aksesibilitas dan Sosio-Ekonomi terhadap Kepadatan Penduduk di Kabupaten Klaten. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: UMY.
- Yunianto, Dwi. 2021. Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 687-699.

# **BAB 3**

## **TEORI MALTHUS DAN PERDEBATAN TENTANG PENDUDUK**

**Oleh Emi Suwarni**

### **3.1 Pendahuluan**

Perdebatan mengenai penduduk merupakan hal yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Dari era merkantilisme, sudah mulai diperbincangkan tentang pentingnya penduduk. Selama era merkantilisme dikatakan bahwa pentingnya pertumbuhan populasi tinggi. Pada saat itu, para ahli lebih menyukai kebijakan yang mendorong pernikahan dan pembentukan keluarga besar, serta meningkatkan program kesehatan masyarakat, mencegah emigrasi ke luar negeri, dan meningkatkan imigrasi, khususnya pekerja dengan keterampilan tertentu. Mayoritas merkantilis berpendapat, pada dasarnya, bahwa negara berpenduduk padat akan memiliki keuntungan tertentu, terutama dari sudut pandang ekonomi dan politik (United Nations, 1973).

Selama era merkantilisme, sejumlah nama terkenal antara lain Botero, Child, Coke, Davenant, Bousseut, Fortrey, Becher, dan Temple. Misalnya, Bottero berpendapat bahwa kekuatan suatu negara terletak pada populasinya yang besar

dan dominasi industrinya di atas pertanian. Botero juga berpendapat bahwa kesuburan manusia kemungkinan besar akan menyebabkan peningkatan populasi, meskipun kemampuan manusia dan sarana penghidupan sangat terbatas. Akibatnya, solusi yang diharapkan mampu menyerap kelebihan penduduk sekaligus memberikan kekuatan yang lebih besar kepada negara adalah pembentukan koloni baru.

Sementara Child, Coke, Davenant, dan Bousseut berpendapat bahwa populasi besar adalah sumber kekayaan, Fotrey dan Becher, di antara para ahli lainnya, lebih menekankan pada kombinasi populasi besar dan kekayaan berlimpah. Temple menekankan bahwa populasi yang padat adalah sumber kekayaan yang tak ternilai, dan populasi yang kecil akan dengan mudah bertahan hidup, yang mengarah pada kemalasan. Di sisi lain, ketika jumlah penduduk banyak, orang akan selalu harus bekerja keras, yang akan membuat orang lebih memikirkan kegiatan ekonomi dan industri.

Selain merkantilisme, ada juga aliran fisiokrat yang merupakan kelompok yang menanggapi ide-ide yang dikemukakan oleh para ahli merkantilisme. Mereka tidak mendukung impedansi pemerintah atau aturan pertukaran dan perspektif lain yang ada dalam jiwa merkantilisme. Gagasan mendasar aliran ini adalah "tatanan alam", di mana salah satu aspek ekonomi yang paling menonjol adalah peran tanah dalam produksi.

Aliran fisiokrat, berbeda dengan aliran merkantilisme, aliran ini menganggap sektor pertanian sangat strategis karena ekspansi seluruh ekonomi dianggap sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah industri pertanian. Kelompok ini

menentang keras kebijakan kelompok dagang yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah penduduk meskipun itu berarti menurunkan taraf hidup. Meskipun demikian, mereka tetap berpandangan optimis bahwa pertumbuhan penduduk pada umumnya mencukupi, mengingat produksi pertanian masih dapat ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan penduduk.

Quesnay adalah salah satu pendiri sekolah fisiokrat. Dia mengatakan bahwa suatu negara harus memiliki banyak orang, tetapi hanya jika mereka dapat menjalani kehidupan yang layak. Quesnay percaya bahwa semua kegiatan harus lebih difokuskan pada peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pembentukan koloni baru dan peningkatan produksi pertanian bersih daripada perluasan populasi karena, menurut pendapatnya, total populasi biasanya akan selalu memiliki kecenderungan untuk melebihi sarana penghidupan, sebagaimana dibuktikan dengan kehadiran orang yang hidup secara konstan, terlantar dan miskin.

Tokoh lainnya, Mirabeau, juga berpendapat bahwa sebuah negara harus memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Namun, dia mengingatkan, penduduk akan selalu bergantung pada ketersediaan pangan, sehingga sektor pertanian harus digalakkan dengan baik. Serupa dengan de la Riviera, fisiokrat lain yang berpandangan bahwa manusia pada dasarnya bergantung pada sarana penghidupan mereka tetapi menekankan bahwa peningkatan produksi total dapat melampaui peningkatan populasi jika pemerintah benar-benar dapat meningkatkan praktik pertanian yang stabil.

Godwin dan Condorcet adalah orang-orang penting, yang memiliki keyakinan yang kuat pada sains sehingga menurutnya

itu akan dapat meningkatkan pasokan makanan ke titik di mana seseorang hanya perlu bekerja selama satu setengah jam untuk bertahan hidup. Godwin menegaskan bahwa ketidakseimbangan institusi sosial adalah akar penyebab kemiskinan. Condorcet juga memiliki pandangan yang sama, bahwa untuk menghentikan pertumbuhan populasi adalah sains yang dapat memperpanjang harapan hidup tanpa memperburuk kondisi manusia.

### 3.2 Teori Malthus

Dalam studi tentang kependudukan, mungkin tidak ada yang lebih terkenal dari Malthus. Namanya selalu disebut-sebut dalam diskusi tentang teori kependudukan, baik untuk mendukung teorinya maupun untuk mengkritiknya. Teori Malthus memiliki pengaruh yang begitu signifikan pada banyak ahli dari berbagai bidang, seperti ahli di bidang Ekonomi dan juga di bidang Biologi.

Ketika Thomas Robert Malthus menulis *An Essay on Principles of Population* pada 1798, untuk menanggapi para pemikir seperti William Godwin dan Marquis de Condorcet. Malthus dipandang oleh banyak orang sebagai orang yang terlalu pesimis dan tidak memperhitungkan aspek teknologi. Malthus berpendapat bahwa kemampuan manusia untuk bereproduksi secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah (Malthus, 1798) . Argumen utama buku ini adalah bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan kekurangan suplai makanan. Hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk bersifat eksponensial

(sering disebut deret kali, yaitu 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64 dan seterusnya), sementara laju pertumbuhan suplai makanan bersifat linear (deret hitung, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan seterusnya).

Malthus berpendapat bahwa populasi manusia cenderung meningkat, sedangkan kesejahteraan suatu bangsa membutuhkan peningkatan produksi pangan (Tisdell, 2015). "Kesejahteraan suatu negara tidak tergantung secara mutlak, pada kemiskinannya atau kekayaannya, akan tetapi, pada tingkat di mana peningkatan makanan tahunan mampu mengimbangi peningkatan populasi tahunan yang tak terbatas. Pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan perkembangan aritmatika persediaan makanan jelas ditekankan dalam teori Malthus (Solahuddin, 2004). Daya dukung lingkungan sebenarnya telah dipertanyakan oleh teori Malthus. Sebagai komponen alami dari lingkungan, tanah tidak dapat menyediakan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat.

Seiring bertambahnya jumlah manusia di bumi ini, demikian pula kapasitas tanah untuk menjalankan perannya sebagai komponen lingkungan. Untuk mencegah bencana alam seperti banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan kematian, jumlah penduduk perlu diimbangi dengan ambang batas lingkungan. Hal ini agar penduduk tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Robert Malthus memberikan sejumlah sudut pandang mengenai populasi, antara lain:

- a. Jika tidak ada larangan, manusia, juga tumbuhan dan hewan, akan berkembang biak dengan cepat dan cepat memenuhi sebagian permukaan bumi.
- b. Manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, tetapi laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat daripada laju pertumbuhan populasi (terukur), menurut matematika.

Sehubungan dengan hal tersebut, Malthus menyarankan adanya pembatasan pertumbuhan penduduk. Membatasi pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *Preventif Checks* dan *Positive Checks* (Skousen, 2005). *Preventif checks* (menunda perkawinan, mengendalikan nafsu, dan pantang menikah) dan *Positive Checks* (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan, dan perang), menurutnya, merupakan faktor yang mencegah ketidakseimbangan penduduk dan manusia.

Formulasi modern dari teori Malthus dikembangkan oleh Qumarul Ashraf dan Oded Galor (Ashraf, 2011). Teoritis mereka secara struktur menunjukkan bahwa selama: (i) pendapatan yang lebih tinggi berdampak positif pada keberhasilan reproduksi, dan (ii) lahan terbatas sebagai salah satu faktor produksi, maka kemajuan teknologi hanya berpengaruh sementara terhadap pendapatan per kapita. Sedangkan dalam jangka pendek kemajuan teknologi meningkatkan pendapatan per kapita, kelimpahan sumber daya yang diciptakan oleh kemajuan teknologi akan

memungkinkan pertumbuhan populasi, dan pada akhirnya akan membawa pendapatan per kapita kembali ke tingkat jangka panjangnya semula.

Prediksi yang dapat diuji dari teori ini adalah bahwa selama zaman Malthus ekonomi maju secara teknologi dicirikan oleh kepadatan penduduk yang lebih tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita mereka tidak berbeda dengan tingkat masyarakat yang secara teknologi terbelakang.

### **3.3 Perdebatan Tentang Penduduk**

#### **3.3.1 Mazhab Marxis**

Perdebatan mengenai penduduk dari munculnya Teori malthus, banyak mendapat kritikan, salah satunya dari aliran Marxis. Aliran ini tidak setuju dengan pernyataan Malthus bahwa akan terjadi kekurangan pangan jika penduduk tidak dibatasi. Malthus, menurut Karl Marx dan Friedrich Engels, gagal mengenali perbedaan krusial antara manusia dan spesies lain. Menurut Engels, "kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terbatas dan pada tingkat yang sama sekurang-kurangnya secepat kemajuan penduduk" dalam masyarakat kapitalis (Meek, 1973). Sebaliknya, Marx berpendapat bahwa pertumbuhan jumlah penduduk dan "populasi surplus relatif" di dalamnya berbanding lurus dengan akumulasi.

Kaum Marxis berpendapat bahwa tekanan populasi suatu negara bukanlah pada makanan, melainkan pada kesempatan kerja (seperti di negara-negara kapitalis). Kaum Marxis juga berpendapat bahwa tidak perlu memberlakukan batasan populasi karena produksi barang meningkat seiring dengan

populasi. Ekonomi kapitalis, seperti di Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Australia, dan Kanada, mendukung teori Malthus. Negara-negara pendukung Marxis biasanya memiliki sistem ekonomi sosialis, seperti di Eropa Timur, RRC, Korea, Rusia, dan Vietnam.

Marxis berpendapat bahwa orang selalu mampu beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Gagasan bahwa "Sumber Daya Alam" tidak dapat dikembangkan atau dipertahankan dengan laju pertumbuhan penduduk adalah perbedaan antara perspektif Marxis dan Maltus (Foster, 1998). Kaum Marxis mengatakan bahwa tekanan populasi suatu negara bukanlah pada makanan, tetapi pada kesempatan kerja (misalnya, di negara kapitalis). Kaum Marxis juga berpendapat bahwa tidak diperlukan kontrol populasi karena produksi barang meningkat seiring dengan populasi. Aliran Marxis dilihat dengan cara berikut:

- a. Populasi manusia tidak berdampak pada produksi pangan, akan tetapi dapat mempengaruhi kesempatan kerja.
- b. Kemiskinan bukan terjadi akibat pesatnya pertumbuhan penduduk; sebaliknya, ini terjadi sebagai akibat dari para kapitalis yang mengambil sebagian dari hak-hak pekerja.

Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi pula produktivitasnya. Jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia ke titik di mana tidak perlu mengurangi jumlah kelahiran, ini menunjukkan bahwa ia menolak teori

pengekangan moral Malthus untuk mengurangi angka kelahiran.

### **3.3.2 John Stuart Mill**

Filsuf dan ekonom Inggris John Stuart Mill dapat menerima pernyataan Malthus sebagai aksioma bahwa laju pertumbuhan penduduk melebihi laju produksi pangan. Dia berpendapat, bagaimanapun, bahwa perilaku demografis dapat dipengaruhi oleh manusia dalam keadaan tertentu. Selain itu, ia menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk memiliki keluarga kecil berkorelasi dengan produktivitasnya yang tinggi. Kesuburan akan rendah dalam situasi seperti itu. Oleh karena itu, standar hidup mempengaruhi kesuburan.

Menurut Marx, kemiskinan tidak disebabkan oleh sistem kapitalis atau tidak dapat dihindari sebagaimana argumen Marx, "jika pada suatu saat terjadi kekurangan pangan di suatu daerah, maka keadaan ini hanya bersifat sementara." Pilihannya ada dua, yaitu sebagai berikut: mengimpor pangan atau memigrasikan sebagian penduduk wilayah tersebut. Menurut Mill bahwa manusia sendiri yang menentukan tinggi atau rendahnya angka kelahiran. Mereka akan secara rasional mempertimbangkan apakah perlu menambah jumlah anak sesuai dengan karir dan bisnis yang ada karena penduduk memperoleh lebih banyak pendidikan.

### **3.3.3 Arsene Dumont**

Arsene Dumont adalah ahli demografi Prancis akhir abad ke-19. Dia menerbitkan sebuah artikel berjudul "*Depopulation et Civilization*" pada tahun 1980. Teori kapilaritas sosial, teori

populasi baru, diperkenalkan olehnya. Kapilaritas sosial adalah keinginan seseorang untuk menduduki posisi sosial yang tinggi, seperti: Seorang ayah selalu berharap dan mengusahakan agar anaknya mencapai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari dirinya. Memiliki keluarga besar merupakan beban sekaligus penghalang untuk mencapai status sosial. Analogi bahwa cairan akan naik dalam tabung kapiler menjadi dasar gagasan ini. Di negara-negara demokratis, di mana setiap orang memiliki kebebasan untuk bangkit dalam masyarakat, teori kapilaritas sosial dapat berkembang. Misalnya, di Prancis pada abad ke-19, di mana sistem demokrasinya sangat baik, semua orang bersaing untuk mendapatkan posisi tinggi, mengakibatkan penurunan angka kelahiran yang cepat. Sistem kapiler sosial tidak dapat berfungsi secara efektif di negara sosialis di mana tidak ada kesempatan untuk maju secara sosial.

### **3.3.4 Emile Durkheim**

Emile Durkheim adalah sosiolog Prancis akhir abad ke-19. Menurut Weeks (1992), Durkheim memusatkan perhatian pada kondisi yang dihasilkan dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, sedangkan Dumont memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Dia menyatakan bahwa penduduk akan bersaing untuk bertahan hidup karena tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Situasi ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks, dimana setiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan, keterampilan, dan peminatannya agar dapat memenangkan

persaingan. Ketika masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan dibandingkan, akan menjadi jelas bahwa masyarakat tradisional tidak mengalami persaingan kerja, sedangkan masyarakat industri mengalaminya. Hal ini disebabkan adanya masyarakat industri dengan tingkat kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi (Goldblatt, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Quamrul; Galor, Oded. 2011. *"Dynamics and Stagnation in the Malthusian Epoch"*. *American Economic Review*. **101** (5): 2003– 2041. doi:10.1257/aer.101.5.2003. PMC 4262154. PMID 25506082.
- Foster, John Bellamy. 1998. *Malthus' Essay on Population at Age 200: A Marxian View*, dalam *Monthly Review*, Volume 50, Number 7, December 1998. Diakses 4 Desember 2022. <https://monthlyreview.org/1998/12/01/malthus-essay-on-population-at-age-200/>
- Gimenez, Martha E. 1973. *The Population Issue: Marx vs Malthus. The revised version of paper presented at the Pacific Sociological Association Meeting in Honolulu, 1971*. Dalam *Journal of the Institut for Development Research*, Copenhagen.
- Goldblatt, David. 2019. *Teori-teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh*. Chairil Anwar ZM, Penerjemah; Zulkarnaen Ishak, Editor. Yogyakarta (ID): Penerbit IRCiSoD. Terjemahan dari: *Social Theory and The Environment*.
- Malthus, Thomas Robert, 1798. "An Essay on The Principle of Population". London: Publisher J. Johnson.
- Meek, Ronald L. ed. (1973). *Marx and Engels on the population bomb; Selections from the writings of Marx and Engels dealing with the theories of Thomas Robert Malthus*. United State: Ramparts Press.
- Skousen, Mark. 2005. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

- Solahuddin, Dindin. 2004. *Ledakan penduduk dunia : prinsip-prinsip kependudukan dan pengendaliannya / Thomas Malthus, Julian Huxley, Frederick Osborn*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Tisdell, Clement Allan, Serge Svizzero. 2015. *The Malthusian Trap and Development in Pre-Industrial Societies: A View Differing from the Standard One*. Pdf. <https://hal.univ-reunion.fr/hal-02152050/document> Diakses pada tanggal 15 Desember 2022
- United Nations. 1973. "The Determinants and Consequences of Population Trends: New Summary of Finding on Interaction of Demographic, Economic and Social Factors". *Population Studies* No. 50, Volume I, Chapter III
- Weeks JR. 2008. *Population: An Introduction to Concepts and Issues Tenth Editio*. Belmont (US): Thomson Higher Education.



# BAB 4

## INVESTASI TERHADAP ANAK

Oleh Imtihan

### 4.1 Pendahuluan

Menurut pandangan agama anak adalah titipan Sang Khalik melalui orangtua. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak orang tua bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan materi dan non materi anak. Anak bukanlah dibentuk menjadi properti sebagai aset keuangan yang menghasilkan keuntungan di masa depan. Namun, orang tua berhak untuk berharap dan mengupayakan yang terbaik bagi anak mereka, sehingga rela menanggung biaya hidup yang tinggi untuk anaknya, mulai dari pendidikan, sandang hingga pangan untuk anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka berinvestasi pada anak adalah salah dan terkesan egois ketika pengorbanan yang dilakukan untuk membesarkan anak mengharuskan anak untuk membalas budi kepada orang tuanya dengan kedok timbal balik di masa depan. Dengan kata lain, anak menjadi *estate* (properti) sebagai sumber pendapatan yang mendatangkan keuntungan di masa depan. Oleh sebab itu, agar lebih terarahnya pembahasan ini, investasi terhadap anak yang dimaksud adalah investasi terhadap anak merupakan salah satu bentuk investasi terhadap Sumber Daya Manusia (*human capital investment*) yang

memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*economic growth*).

## 4.2 Konsep Dasar Investasi

Istilah investasi dalam bidang perekonomian sering diartikan sebagai penanaman uang atau modal dengan harapan menghasilkan keuntungan atau laba di masa yang akan datang. Beberapa bentuk investasi yang sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat adalah dalam bentuk tanah, emas, mesin, deposito, saham atau obligasi. Investasi di tinjau dari pengertian adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek atau perusahaan dengan tujuan untuk mencari atau memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Slamet (2015:7) mengemukakan bahwa investasi biasanya terdiri atas dua bentuk: 1) *direct investment* merupakan investasi langsung yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dana seperti pembelian tanah, emas, atau melakukan usaha dengan membentuk badan usaha. 2) *indirect investment* merupakan sebuah investasi dimana investor tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan perusahaan seperti kepemilikan saham, Obligasi dan surat berharga dimana pemilik tidak ikut berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, agar nantinya anak memiliki kehidupan yang baik dan sejahtera di masa yang akan datang maka orang tua perlu meningkatkan kualitas anak dalam bentuk investasi melalui peningkatan kualitas pendidikan anak.

### 4.3 Investasi dalam Pendidikan

Anak merupakan salah satu aset bagi negara melalui peningkatan pendidikan hal ini sesuai dengan Teori Pembangunan yang lebih menekankan pada akumulasi modal manusia dengan menciptakan agen pembangunan yang lebih produktif melalui peningkatan pengetahuan kesehatan dan gizi yang lebih baik serta peningkatan keterampilan. Pendapat senada di kemukakan oleh Kuncoro (2010: 9) yang mengemukakan bahwa pentingnya investasi modal manusia dan kemajuan teknologi yang menekankan pada peranan faktor pendidikan dan budaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hal di atas, maka anak merupakan investasi bagi keluarga dan negara. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian bagi pemerintah agar kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) sebagai mana kesenjangan jumlah tabungan (*saving gap*) antara penduduk berpendapatan besar dan penduduk berpendapatan rendah dapat di perkecil dengan cara peningkatan investasi melalui investasi anak dalam dunia pendidikan. Imtihan & Nazaruddin (2018) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan para UMKM dalam pengembangan usaha masih sangat rendah sehingga berdampak terhadap pengembangan usaha UMKM yang cenderung stagnan atau sulit berkembang apabila dibandingkan dengan para UMKM yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi.

Dampak dari hal tersebut adalah terjadi kemiskinan turunan akibat dari tingkat pendidikan yang rendah. Lebih lanjut, Todaro (2011:360) menjelaskan bahwa bagi beberapa orang tua investasi terhadap anak berarti hilangnya

penghasilan di masa sekarang karena adanya pengalihan pendapatan sekarang untuk pendidikan. Oleh sebab itu, para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif kecil cenderung menyekolahkan anak sampai SD-SLTP dan setelah itu bekerja sebagai buruh harian lepas sehingga banyak anak yang kehilangan pendidikan.

Todaro (2011:360) mengemukakan bahwa di beberapa negara berkembang banyak anak yang kehilangan masa sekolah karena dijadikan sebagai buruh harian dan bahkan terjadinya penjualan dan penculikan anak yang dijadikan pekerja susila dan pengemis untuk menghasilkan pendapatan bagi mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS;2022) di peroleh Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Angka Partisipasi Sekolah (APS) Tahun 2014 - 2021

Tahun	Angka Partisipasi Sekolah (APS)			
	SD (7 - 12)	SLTP (13 - 15)	SLTA (16 - 18)	Perguruan Tinggi (19 - 24)
2014	98,92	94,44	70,31	22,82
2015	99,09	94,72	70,61	22,95
2016	99,09	94,88	70,83	23,93
2017	99,14	95,08	71,42	24,77
2018	99,22	95,36	71,99	24,40
2019	99,24	95,51	72,36	25,21
2020	99,26	95,74	72,72	25,56
2021	99,19	95,99	73,09	26,01
2022	99,10	95,92	73,15	25,99

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki Angka Partisipasi Sekolah dari usia 7 - 15 Tahun sudah tergolong tinggi dan rata-rata masyarakat telah mengayom pendidikan di bangku sekolah. Dan selanjutnya sekita 70% melanjutkan sekolah di tingkat SLTA. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan keinginan masyarakat untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Perguruan Tinggi. Dimana dari total yng mengayom pendidikan di bangku sekolah hanya 20% masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Apabila hal tersebut terus berlanjut maka akan memperbesar tingkat ketimpangan yang terjadi di Indonesia.

Irianto (2011:5) mengemukakan bahwa Investasi di sektor pendidikan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di sektor lain. Lebih lanjut, investasi terhadap anak melalui pendidikan akan memberikan keuntungan dan manfaat jangka panjang setelah anak lulus dari pendidikannya. Suryadi, (2014:96) mengemukakan bahwa Pendidikan mampu melahirkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, moral, rasa tanggung jawab, rasa keadilan, kejujuran, dan sadar akan hak dan tanggung jawabnya yang merupakan indikator untuk menjadi lebih baik dan berkualitas.

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan tidak hanya memberikan manfaat secara langsung terhadap kualitas individu dan masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat yang saling melengkapi. Irianto (2011: 24) menyebutkan bahwa *human capital investment* atau investasi manusia adalah salah satu perusahaan yang mencari keuntungan dengan mengembangkan

sumber daya manusia melalui pendidikan untuk mengembangkan keterampilan seseorang sehingga memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

#### **4.4. Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi**

Dari sisi ekonomi sesungguhnya terdapat korelasi antara tingkat pertumbuhan penduduk dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan timbal balik antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang berkualitas cenderung memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, permintaan tenaga kerja yang tinggi dipengaruhi oleh produktivitas penduduk itu sendiri. Teori Malthus menjelaskan bahwa pada umumnya jumlah penduduk yang besar maka hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap aspek lain seperti; peningkatan jumlah tenaga kerja, terjadinya perpindahan penduduk, peningkatan jumlah pengangguran serta Tingkat kemiskinan yang meningkat.

Berdasarkan hal di atas, untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi maka pemerintah perlu menekan laju pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dalam waktu singkat akan menghadapi berbagai kendala, seperti Sosial budaya; Keagamaan; dan Politik. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah melalui investasi terhadap anak dan

meningkatkan kualitas pendidikan dalam bentuk Program Keluarga Berencana.

Bambang Brodjonegoro dalam “Rakernas Pembangunan dan KB 2012” menyatakan bahwa “Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan sebagian besar didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat karena jumlah anggota keluarga yang lebih kecil”. Oleh sebab itu, berinvestasi melalui penerapan Keluarga Berencana akan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas anak di berbagai bidang seperti pendidikan maupun kesehatan. Jumlah anggota keluarga yang lebih kecil menyebabkan biaya untuk meningkatkan kualitas anak dan tabungan rumah tangga lebih besar.

Lebih lanjut, jumlah anak yang lebih sedikit akan memberi kesempatan lebih besar kepada ibu untuk memasuki pasar tenaga kerja, yang berarti akan meningkatkan penghasilan keluarga. Oleh sebab itu, negara yang memiliki SDM yang berkualitas merupakan sebuah aset yang akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, dengan terjadinya penurunan populasi dan peningkatan produktivitas penduduk melalui kualitas dan kuantitas pendidikan maka hal tersebut akan menghasilkan peningkatan PDB per kapita yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Brodjonegoro. 2012. Keluarga Berencana Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2012/02/09/124907451009465-keluarga-berencana-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2022. Sosial dan Kependudukan: Pendidikan. <https://www.bps.go.id> (diakses pada tanggal 05 Desember 2022) <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>
- Imtihan dan Nazaruddin. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pendapatan dalam upaya Pengembangan UMKM di Kota Padang. *Jurnal ECONOMICA STKIP PGRI Sumatera Barat*. Vol.7 No.1 Hal: 29-39.
- Irianto, Agus. 2011. *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta; Kencana.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online. (diakses pada tanggal 05 Desember 2022). Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,
- Kuncoro, Mudrajad. .2010. *Ekonomi Pembangunan: Masalah, Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Slamet A., 2015, "Investasi Pendidikan sebagai Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN 1410-4946, Volume 10, Nomor 1, Juli (71 - 89) Jurusan Ekonomi FIS Universitas Negeri Semarang.
- Suryadi, A., (2014), *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Todaro, P. Michael dan Stephen C.Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

# **BAB 5**

## **TEORI FERTILITAS BECKER**

**Oleh Syamsu Rijal**

### **5.1 Pendahuluan**

Hanya dalam dua dekade sebelumnya, populasi global telah berubah secara drastis. Kemajuan yang dicapai oleh masing-masing negara untuk meningkatkan taraf hidup seluruh umat manusia inilah yang menyebabkan pergeseran ini. Tetapi peningkatan kemakmuran global tidak dibagi secara merata oleh negara-negara berkembang dan maju. Artinya, negara-negara berkembang belum mengejar negara-negara maju.

Peningkatan populasi yang sangat tinggi merupakan masalah di sebagian besar negara berkembang. Parameter demografis populasi global juga telah berubah dalam dua dekade sebelumnya, dengan pertumbuhan baik dalam jumlah maupun struktur dan komposisi populasi. Ledakan populasi saat ini dapat dikaitkan dengan penurunan tingkat kematian yang lebih awal dan lebih cepat daripada tingkat fertilitas (relatif stabil). Dengan kata lain, meskipun sangat bervariasi antara sosialis yang berbeda dan negara berkembang, tingkat fertilitas secara keseluruhan meningkat. Kualitas pembangunan sumber daya manusia

akan dipengaruhi oleh keadaan penduduk, terutama dalam penerapan paradigma baru untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia.

Kesuburan suatu bangsa, atau bahkan seseorang, dapat dilihat dengan berbagai cara. Akibatnya, keberadaan anak, atau fungsi fertilitas, menjadi sangat penting karena melibatkan biaya peluang (Becker, 1995). Keluarga besar, dan nilai-nilai yang menjunjungnya, terlihat rentan terhadap tekanan industrialisasi dan kehidupan kontemporer. Meningkatnya biaya penitipan anak diperparah oleh faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan kebiasaan belanja, dan, tentu saja, meningkatnya biaya pendidikan anak (bahkan jika anak tersebut tidak wajib bersekolah). Namun, semakin lama mereka menghabiskan waktu di sekolah, semakin sedikit kontribusi mereka terhadap kesejahteraan keuangan keluarga.

Terjadi peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah untuk mencari uang atau memajukan bidang yang mereka pilih sebagai konsekuensi dari pema jua n hak-hak perempuan. Mereka lebih suka fokus pada pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri daripada terikat tanpa batas waktu dengan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Masalah dengan perumahan dan kebutuhan material yang meningkat salah satu dari banyak komplikasi yang ditimbulkan oleh kehidupan kota. Pengaturan perumahan tersebut lebih menguntungkan secara finansial untuk keluarga kecil (anak-anak berkualitas tinggi). Meningkatnya kecanggihan individu dan komunitas, sebagai hasil dari pendidikan yang lebih banyak dan komunikasi yang lebih

baik, memiliki efek sekularisasi. Kami melihat penurunan kepercayaan dan kebiasaan lama yang mendukung keluarga inti.

Cara untuk menurunkan fertilitas tidak semudah yang ditunjukkan oleh penelitian ini karena kesuburan adalah masalah yang sangat rumit. Mirip dengan bagaimana fertilitas tidak dapat dipengaruhi secara langsung oleh variabel-variabel yang tercantum di atas. Fertilitas tidak segera dipengaruhi oleh industrialisasi, kemajuan pendidikan, atau pandangan dunia yang sekuler. Untuk lebih memahami atau menyelidiki variabel yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas, penelitian ini menggunakan "a laten variable" untuk menghubungkan tingkat fertilitas dengan variabel sosial ekonomi dan budaya.

## **5.2 Teori dan Pendekatan**

### **5.2.1 Teori Kependudukan**

Aliran pemikiran Malthus menyatakan bahwa ada ketidakseimbangan antara perluasan populasi dan pertumbuhan pangan; dalam hal ini, pertumbuhan populasi meningkat secara geometris, tetapi pertumbuhan/penambahan pangan didasarkan pada deret aritmatika. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk harus diatur. Ada dua pendekatan untuk menetapkan batas penduduk: tindakan pencegahan dan kontrol positif. Positif *cek* berarti menghindari siklus suram peningkatan dan ledakan populasi, sedangkan *preventif cek* yaitu pengurangan kelahiran, khususnya melalui pengendalian moral

(pengendalian diri dalam bentuk menahan dorongan seksual). Negara-negara kapitalis termasuk Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Australia, Kanada, dan Amerika Latin sebagian besar mendukung aliran Malthusian. Disparitas antara pertumbuhan populasi dan prospek pekerjaan membedakan situasi saat ini dengan situasi Karl Marx dan Friedrich Engels. Dengan kata lain, tingkat kelahiran dan kematiannya tinggi. Sayangnya, fakta mengungkapkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Uni Soviet hampir sama dengan negara-negara makmur. Karena jumlah makanan sangat langka di daerah tertentu, pemerintah RRC mulai menggunakan kontrasepsi bahkan mengizinkan aborsi pada tahun 1953 untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk karena tidak dapat lagi menerima pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali sesuai dengan keyakinan Marxis. (aborsi) (Mantra IB, 2000,68).

Reformulasi teori kependudukan (Malthus dan Marxist) sangat mendukung teori Malthus bahwa membatasi pertumbuhan penduduk dapat dicapai dengan dua cara: (1) investasi dalam pendidikan bagi perempuan (kaya dan miskin) (John Stuart Mill) dan (2) sosial kapilaritas (mencapai posisi sosial ekonomi yang tinggi dalam masyarakat). Karena faktor-faktor ini, disarankan untuk memiliki anak sesedikit mungkin (Dumont, dalam Mantra, 2000;74); (3) daerah perkotaan dan pedesaan memiliki laju pertumbuhan penduduk yang berbeda (Durkheim); (4) kepadatan penduduk berbanding terbalik dengan potensi reproduksi. Kepadatan populasi telah terbukti memiliki efek negatif pada kapasitas reproduksi,

dan sebaliknya (Sadler et al.), (5) karena kemajuan ilmiah, manusia telah mampu meningkatkan hasil pertanian secara signifikan.

### **5.2.2 Transisi Demografi**

Transisi demografis ditandai dengan peningkatan populasi, dan khususnya tren menuju angka kelahiran yang lebih rendah. Dengan demikian, gagasan proses transisi demografi berpusat pada perubahan ukuran, struktur, dan komposisi populasi yang terjadi sepanjang transisi. Tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi digantikan oleh yang rendah, dengan kematian yang turun lebih cepat daripada kelahiran, selama transisi demografis. Bogue (1969), dikutip dalam Mantra, IB (2000:53-54), mengklasifikasikan pergeseran demografi menjadi tiga fase: (1) Periode pra-transisi, memiliki tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi. Peningkatan populasi alami dapat diabaikan (atau mendekati nol) sebelum tahun 1950. Laju pertumbuhan populasi alami sedang tinggi selama fase transisi ini, ditandai dengan penurunan angka kelahiran dan kematian. (2) Kedua, Transisi, terdapat tiga tahapan yang berbeda dalam masa transisi ini: (a) transisi awal, di mana angka kematian menurun tetapi angka kelahiran masih tinggi dan bahkan mungkin meningkat karena kesehatan yang lebih baik; (b) pertengahan transisi, di mana tingkat kelahiran dan kematian menurun tetapi tingkat kematian menurun lebih cepat daripada tingkat kelahiran; dan (c) transisi akhir, di mana angka kematian rendah dan tidak berubah atau hanya menurun sedikit, dan angka kelahiran antara

penggantian dan di atas tingkat penggantian. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kontrasepsi tersedia. (3) Ketiga, pasca-transisi, dengan tingkat kematian dan kelahiran yang rendah; hampir semuanya mengenal dan menggunakan metode KB modern. Dalam jangka waktu yang sangat lama, pertumbuhan penduduk alami sangat rendah karena angka kelahiran dan kematian (tingkat vital) mendekati keseimbangan.

### **5.2.3 Teori Ekonomi Fertilitas**

#### **a. Anak sebagai Barang Konsumsi**

Malthus menyatakan bahwa jatuh miskinnya suatu masyarakat dapat ditelusuri ke perbedaan antara tingkat di mana "pendapatan" lebih lambat dan tingkat di mana "kelahiran" meningkat. Untuk lebih memahami bagaimana pendapatan mempengaruhi penetapan harga anak, Becker G (1960) mengembangkan sebuah model. Dari sudut pandang konsumen, Becker berpendapat bahwa biaya memiliki anak lebih signifikan daripada pendapatan seseorang. Fungsi utilitas dapat digunakan sebagai proksi untuk konsep Becker tentang keinginan memiliki anak.

Malthus berpendapat bahwa memiliki anak akan selalu menghabiskan biaya yang sama. Sementara "harga anak" yang disarankan oleh Teori Ekonomi Fertilitas dapat diimplementasikan dengan pergeseran pendapatan, secara bersamaan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diprioritaskan di atas kuantitas. Analisis modal manusia, yang mempertimbangkan sifat-

sifat yang diwariskan, sangat penting untuk kemajuan dan perluasan ekonomi karena hubungan faktor ini dengan tingkat kelahiran.

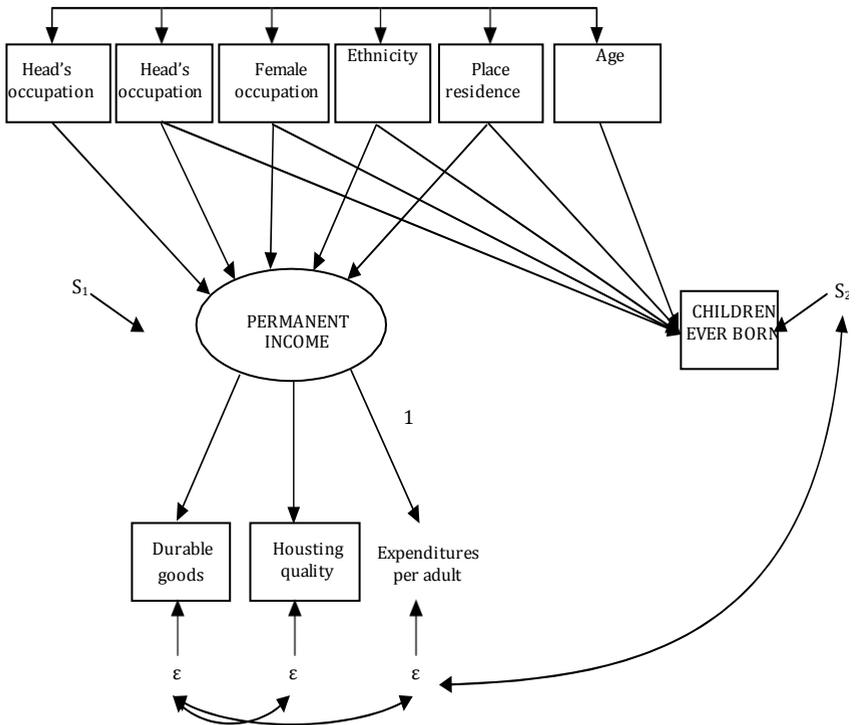
### **b. Anak sebagai Barang Produksi**

Becker menyarankan bahwa lensa produksi dapat digunakan untuk mempelajari anak-anak. Utilitas untuk anak-anak dapat dikategorikan sebagai kegiatan "produksi" atau "konsumsi". Penilaian kualitatif terhadap prestasi akademik anak tidak dibuat. Daerah dengan kepadatan penduduk yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang lamban terpengaruh secara tidak proporsional (Becker, 1960).

### **5.2.4 Pendekatan**

Berbagai faktor berkontribusi pada proses pembuahan dan kelahiran berikutnya. Standar sosial dan budaya, situasi ekonomi, dan kepercayaan budaya tentang nilai memiliki anak semuanya dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas dijelaskan oleh berbagai macam teori, termasuk ekonomi mikro, penelitian Schultz (1981) dan Becker (1995) tentang pengambilan keputusan keluarga, dan gagasan penawaran dan permintaan untuk memiliki anak. (penggabungan teori sosioekonomi) *The United Nations* (2001) penilaian biaya KB oleh Richard Easterlin (1983), dll. Faktor latar belakang yang memiliki efek tidak langsung pada kesuburan datang pertama, diikuti oleh variabel antara yang memiliki dampak yang lebih langsung pada kesuburan. Kesebelas variabel

perantara tersebut diklasifikasikan oleh Davis dan Blake menjadi tiga kelompok: (1) variabel hubungan seks, variabel konsepsi, dan variabel kehamilan. (2) Interaksi seksual dipengaruhi oleh (a) usia mulainya, (b) selibat tetap, (c) lamanya masa reproduksi yang hilang (akibat perpisahan/perceraian dan kematian suami), (d) sukarela dan pantang paksa, dan (e) frekuensi hubungan seks. (3) Kehamilan dan persalinan dipengaruhi oleh (a) kematian janin (disengaja atau tidak disengaja) dan (b) penggunaan kontrasepsi (2) Fertilitas dan infertilitas (baik disengaja maupun tidak disengaja) (Mantra, IB, 2000:219-220). Pendekatan Variabel Laten terhadap Model Freedman kemudian dikembangkan oleh Bollen AJ, Glanville, dan Stecklov (2001). (Gambar 5.1).



**Gambar 5.1.** Path Diagram: A Latent Variable Model

Sumber: Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G (2002; 3

Diakui dengan baik bahwa tingkat reproduksi dipengaruhi oleh berbagai **variabel** sosial, biologis, dan lingkungan. Tingkat fertilitas seseorang seringkali ditentukan oleh istri, suami istri, atau keluarga secara keseluruhan. Pola asuh dan lingkaran sosial seseorang mungkin berdampak signifikan pada proses pengambilan keputusan mereka. Konsekuensi nya, Anda hanya dapat mengetahui atau memahami variasi fertilitas lintas kelompok dan waktu dalam suatu komunitas jika Anda

memiliki pemahaman tentang banyak variabel yang berinteraksi dengan fertilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung (Said Rusli, 1983 dalam Mantra, IB, 2000: 221). Tingkat fertilitas dipengaruhi oleh empat variabel ekonomi: I preferensi pribadi yang tercermin dalam tingkat utilitas; (II) kualitas anak yang tersedia; (iii) pendapatan rumah tangga; dan (IV) biaya, termasuk biaya langsung dan kesempatan (Becker, 1995; 242).

### **5.3 Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas**

#### **5.3.1 Tingkat Pendidikan dan Fertilitas**

Menurut teori *human capital*, tingkat kesehatan dan pendidikan merupakan dua faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dianggap dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan dan kompetensi individu. Hal ini sependapat dengan pandangan Ananta dan Hatmadji dalam Profil Penduduk Jambi, (1986; 78), bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur yang lazim digunakan untuk mengukur besarnya kemajuan suatu daerah atau masyarakat. Ketika sebuah kota berinvestasi dalam pendidikan masyarakatnya, itu tidak hanya meningkatkan standar hidup mereka, tetapi juga meningkatkan standar hidup semua orang di daerah sekitarnya. Ketika orang sehat dan bahagia, mereka dipandang sebagai aset pertumbuhan komunal daripada beban. Namun, kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, mengembangkan dan mengelola

sumber daya manusianya, dan berinovasi di pasar semuanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Bollen Kenneth AJ dan Glanville Stecklov G (2002; 27) membahas korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat fertilitasnya. Mereka menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang (laki-laki dan perempuan) adalah prediktor yang sangat baik untuk pendapatan jangka panjang dan jumlah anak mereka. Dengan kata lain, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan berbanding terbalik dengan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Di Peru, misalnya, tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas, sedangkan pengaruh pendidikan laki-laki secara signifikan lebih kecil. Namun, di Ghana, temuannya sedikit berbeda. Meskipun ada korelasi yang cukup besar antara pendidikan wanita dan fertilitas, tidak ada korelasi antara pendidikan pria dan fertilitas. Hal ini menunjukkan bahwa efek pencapaian pendidikan terhadap reproduksi berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan memiliki fungsi yang bervariasi bagi laki-laki dan perempuan karena berbagai tugas yang dimiliki masing-masing dalam hal memiliki anak.

Becker (1995; 243) tentang teori ekonomi fertilitas, anak-anak sebagai barang normal, memberikan dukungan empiris untuk temuan tersebut. Dari sudut pandang permintaan konsumen, bukan jumlah total anak dalam keluarga yang paling penting, melainkan kualitas anak-anak tersebut (modal manusia). Itulah sebabnya, secara umum, ketika pendapatan orang meningkat, jumlah yang mereka

keluarkan untuk keluarga secara keseluruhan juga meningkat dan khususnya untuk anak-anak mereka. Itu karena preferensi dan kebutuhan orang selalu berkembang, membutuhkan fasilitas baru. Peningkatan ketersediaan dan variasi pilihan makanan sehat, biaya perawatan kesehatan, fasilitas yang dirancang untuk mendorong pengembangan berbagai keterampilan, kesempatan pendidikan formal dan informal, perlengkapan sekolah, dan kebutuhan tambahan, seperti olahraga dan rekreasi, semuanya diperlukan. Untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Dengan naiknya harga barang dan jasa, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi modal manusia yang berharga, khususnya dalam pasar kerja.

### **5.3.2 Struktur Umur dan Fertilitas**

Mantra (2000; 34) berpendapat bahwa usia adalah variabel demografis yang penting karena dampaknya terhadap pola demografis dan sosial ekonomi masing-masing keluarga. Indikator sosial ekonomi rumah tangga meliputi tingkat pendidikan, partisipasi angkatan kerja, pembentukan dan perkembangan keluarga, dan pola migrasi; perilaku demografis yang dipertimbangkan termasuk ukuran populasi, pertumbuhan, dan stabilitas. Perilaku demografi, khususnya tingkat dan besarnya ekspansi populasi melalui fertilitas, secara signifikan dipengaruhi oleh usia kelompok muda yang mendominasi. Angeles, dkk. (2001: 15) melakukan meta-analisis tentang fertilitas dan preferensi di 14 negara Asia dan Afrika, termasuk Indonesia, dan menemukan bahwa usia wanita

(pengontrol kontrasepsi), khususnya, memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas sebagai bagian dari model multivariate. Dengan kata lain, seiring bertambahnya usia, produksi dan kesuburan mereka secara alami berkurang.

Berlawanan dengan temuan Bollen Kenneth AJ dan Glanville Stecklov G (2002; 26), yang menemukan bahwa struktur usia penduduk yang lebih muda (20-50) dikaitkan dengan tingkat kesuburan yang lebih tinggi, penelitian ini tidak menemukan hubungan tersebut (pengendalian pendapatan permanen). Distribusi usia seseorang berdampak langsung pada seberapa produktif mereka bekerja. Usia dan produksi cenderung meningkat bersamaan hingga sekitar usia 55 tahun, menunjukkan bahwa pengalaman kerja berperan dalam membuat hal ini layak. Sebaliknya, pada skala yang lebih lokal, usia mempengaruhi partisipasi pasar tenaga kerja dan fertilitas (masa subur perempuan). Namun, teori kependudukan menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara struktur umur (20-50) dan fertilitas. Hal ini karena Bollen Kenneth et al. menggunakan model dengan hanya "pendapatan permanen sebagai variabel laten", sedangkan Freedman mengemukakan 11 variabel antara, seperti budaya dan status kependudukan, yang dapat mempengaruhi fertilitas.

Teori ekonomi dan pola fertilitas menunjukkan bahwa struktur umur berhubungan dengan rata-rata umur perkawinan pertama seseorang (Bryant J Keith, 1990, 200). Peningkatan baik angka kelahiran maupun investasi orang tua ditunjukkan saat pasangan menikah di usia muda (<35

tahun). Namun, yang terjadi justru sebaliknya: ketika pasangan menunggu sampai mereka berusia lebih dari 35 tahun sebelum menikah, hal itu berdampak buruk pada kesuburan dan ukuran keluarga.

### **5.3.3 Status Pekerjaan Suami dan Fertilitas**

Pembatasan pekerjaan untuk suami sangat bervariasi antar negara, khususnya antara negara miskin dan industri. Pekerjaan berstatus rendah (termasuk bertani) adalah satu kategori, sedangkan posisi berstatus menengah dan tinggi (termasuk pekerjaan kantor dan akademisi) adalah kategori lainnya (misalnya lulusan perguruan tinggi, pekerjaan akademis). Stabilitas dan pertumbuhan situasi keuangan keluarga terkait langsung dengan sumber pekerjaan suami. Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G (2002; 27) menemukan bahwa pekerjaan kepala keluarga/suami adalah penentu utama pendapatan jangka panjang dan prospek melahirkan anak. Dengan kata lain, jika pasangan bekerja maka keadaan keuangan keluarga akan membaik. Pendapatan permanen, sering dikenal sebagai pendapatan keluarga, berhubungan negatif dengan angka kelahiran (Peru dan Ghana). Hal ini sesuai dengan hasil Becker (1995; 261), yang menemukan bahwa pendapatan yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kesuburan yang lebih rendah. Mengingat bahwa pasangan berpenghasilan tinggi cenderung termasuk dalam kategori pekerjaan yang terkonsentrasi di wilayah metropolitan dan peradaban industri yang canggih, masuk akal bahwa ada korelasi

negatif antara pendapatan atau pendapatan suami dan tingkat kelahiran.

Mengingat rasio ketergantungan seorang anak, ciri masyarakat industri modern adalah keluarga kecil yang bahagia. Jadi, kesejahteraan keluarga tidak terlalu mementingkan jumlah anak yang optimal, melainkan kualitas atau nilai yang diinginkan dari anak-anak tersebut, terlepas dari jenis kelaminnya. Artinya, semakin besar jumlah anak (belum dan/atau belum produktif), semakin besar nilai rasio ketergantungan, dan semakin besar beban keluarga (orang tua) untuk menanggung kebutuhan, termasuk kebutuhan pokok berupa pangan, sandang, perumahan, dan sebagainya.

### **5.3.5 Status Tempat Tinggal dan Fertilitas**

Status tempat tinggal yang dikaji diklasifikasikan sebagai pedesaan, perkotaan, belum berkembang, tergantung pada lokasinya. Pola reproduksi bergeser ketika peradaban beralih dari cara hidup tradisional ke industri, seperti dikemukakan oleh Siswanto AW (1995:23-24). Bukti empiris menunjukkan bahwa pergeseran kelahiran dalam budaya industri adalah hasil dari peningkatan penggunaan kontrasepsi selama proses modernisasi. Sekali lagi, penelitian ini direplikasi di negara terbelakang, dan temuannya menjanjikan untuk menurunkan tingkat kelahiran. Menyusui dan pantang secara berkala adalah dua metode lagi yang mungkin berkontribusi pada penurunan tingkat kelahiran dengan kontrasepsi.

Ikatan sosial ekonomi dengan fertilitas: sebuah studi penelitian yang menarik oleh Universitas Nankai China mengungkapkan variasi sosial ekonomi dalam tren fertilitas di tiga wilayah utama China (timur, tengah, dan barat). Wilayah timur (Beijing, Tianjin, dan Shanghai) memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif rendah dibandingkan dengan wilayah barat dan tengah (Quangxi, Guizhou, Qinghai, dan lain-lain). Tingkat kemajuan wilayah sangat erat kaitannya dengan adanya perbedaan laju pertumbuhan penduduk antara wilayah barat, tengah, dan timur. Dengan demikian, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terdapat di wilayah timur, sedangkan wilayah barat dan tengah memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang rendah (*low-developing areas*). Demikian pula, fenomena reproduksi menunjukkan hal ini. Tingkat kesuburan umumnya lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Perbedaan ekonomi, budaya, tradisional, dan teknologi semuanya berperan dalam perbedaan angka kelahiran antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Menurut Becker (1995), budaya maju (kaya) dan budaya terbelakang (miskin) memiliki perspektif yang berbeda tentang nilai anak karena alasan ekonomi. Nilai anak lebih tinggi sebagai faktor produksi bagi orang miskin. Artinya, pentingnya memiliki anak didasarkan pada jumlah anak yang dimiliki, bukan jumlah anak yang dilahirkan (kuantitas). Becker berpendapat bahwa ketika orang tua berpenghasilan rendah mencapai usia pensiun atau berhenti bekerja, anak-anak mereka diharapkan mengambil tanggung jawab ekonomi dan sosial (asuransi). Alasannya

karena sebagian besar keluarga berpenghasilan rendah tidak memiliki sarana untuk merawat anak mereka yang sudah lanjut usia. Sebaliknya, nilai anak di negara maju (kaya) lebih mirip dengan produk konsumen, yaitu dalam bentuk kualitas. Karena anak adalah modal manusia, maka investasi atau biaya yang dikeluarkan lebih besar, baik biaya langsung maupun biaya kesempatan, terutama untuk peningkatan kesehatan, pendidikan, gizi, keterampilan, dan sebagainya, agar anak dapat bersaing di pasar kerja, bukan sebagai jaminan apalagi sebagai jaminan sosial bagi orang tuanya.

#### **5.4 Simpulan**

Ada hubungan negatif antara karakteristik sosial ekonomi dan tingkat fertilitas. Kemajuan atau perkembangan suatu masyarakat dari masyarakat tradisional (*Close-society*) menjadi masyarakat maju/industri (*Open-society*) dan cara hidup modern dapat menggoyahkan keluarga besar menjadi keluarga kecil yang sehat dan bahagia. Sebagian besar, gaya pengasuhan modern, biaya pemeliharaan, dan nilai (kualitas anak) yang diberikan telah menyebabkan pergeseran dalam kebiasaan belanja rata-rata keluarga.

Kemajuan masyarakat secara keseluruhan memiliki efek transformatif pada kehidupan perempuan. Untuk memajukan karir mereka atau mendapatkan uang tambahan, semakin banyak perempuan memasuki dunia kerja di luar rumah. Mereka lebih suka fokus pada pertumbuhan pribadi daripada terus-menerus mengurung

tugas rumah tangga dan mengasuh anak, dan karenanya mereka tertarik untuk memiliki lebih sedikit anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kehidupan kota terkenal dengan kekurangan perumahan dan permintaan yang terus meningkat akan fasilitas dasar. Karena cara hidup berjalan, lebih menguntungkan secara finansial untuk memiliki keluarga yang lebih kecil.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2000. Fertility Trends and the Prospect of Family Planning Program in China: Its Future Changes and Related Policy Selection. Institute of Population and Development, Nankai University.
- Becker, 1995. *An Economic Analysis of Fertility*. Dalam The Essence of B.E.C.K.E.R. Ramon Febrero dan Pedro S. Schwartz. Hoover Institution Press. Stanford University, Stanford, California.
- Bollen Kenneth A; Jennifer L. Glanville; dan Guy Stecklov, 2002. *Socioeconomic Status, Permanent Income, and Fertility: A Latent Variable Approach*. Carolina Population Center, University of North Carolina. At Chapel Hill.
- Bryant, W.Keith, 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press. New York, Port Chester, Melbourne, Sydney.
- David Lucas, Peter McDonald, Elspeth Young, Christabel Young, 1990. *Pengantar Kependudukan*. Gadjah Mada University Press. Pusat penelitian dan Studi Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Gustavo Angeles, Jason dietrich, David Guilkey, Domkinic Mancini, Thomas Mroz, AMy Tsui dan Feng Yu Zhang, 2001. *A Meta-Analysis of The Impact of Family Planning Programs on Fertility Preferences, Contraceptive Method Choice and Fertility*. Carolina Population Center, University of North Carolina. At Chapel Hill.

- Philip Setel, 1995. *The Effects of HIV and AIDS on Fertility in East and Central Africa*. National Centre for Epidemiology and Population Health. The Australian National University.
- Sara S. Mclanahan, dan Marcia J. Carlson, 2000. *Welfare Reform, Fertility, and Father Involvement*. Bendheim-Thoman Center for Research on Child Welbeing. Princeton University. Princeton.
- Siswanto, Agus Wilopo, 1995. *Transisi Demografi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Dalam POPULASI, Vol. 6 No.1 tahun 1995. Penelitian Kebijakan Kependudukan, UGM (Hal.19-37). Yogyakarta.
- United Nation, 2001. *World Population Prospects: The 2000 Revision*. Two Volumes. New York: United Nation.
- Willis, Albert, J, 1980. *New Approach to the Economic Theory of Fertility Behavior*. National Bureau of Economic Research.

# **BAB 6**

## **KONSEP DASAR FERTILITAS**

**Oleh Muhammad Hatta**

### **6.1. Pendahuluan**

Pembahasan konsep dasar fertilitas mencakup pengertian dan pengukurannya serta pola hubungan antara fertilitas dan perkembangan penduduk. Kelahiran atau Fertilitas memiliki pengaruh positif terhadap Demografi, artinya meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi. Sedangkan Mortalitas berpengaruh negatif terhadap Demografi, berarti dengan meningkatnya jumlah kematian maka pertumbuhan penduduk akan semakin rendah. Migrasi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Demografi. Ada dua macam migrasi yaitu migrasi masuk dan migrasi keluar. Migrasi masuk mengakibatkan peningkatan pertumbuhan penduduk sedangkan migrasi keluar mengakibatkan penurunan pertumbuhan penduduk.

### **6.2. Pengertian dan Pengukuran Fertilitas**

Studi tentang fertilitas merupakan studi yang penting di bidang kependudukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan: (1) fertilitas bertanggungjawab atas penggantian secara

biologis dan kelangsungan hidup suatu masyarakat; (2) angka fertilitas mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk secara positif, yang berarti kenaikan (penurunan) angka jumlah penduduk; (3) fertilitas yang tidak terkontrol dapat menimbulkan masalah sosial dan politik.

Terdapat tiga pengertian dasar dalam fertilitas yaitu (1) Kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara riil untuk melahirkan; (2) Hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan dan (3) Tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Istilah fertilitas berbeda dengan istilah fekunditas. Fekunditas mengacu pada kemampuan fisiologis dari individu atau pasangan untuk memiliki anak. Individu mungkin mengalami ketidak mampuan melahirkan anak (infekun) karena penyakit atau disfungsi genetik. Selain itu, terdapat beberapa istilah dalam analisis fertilitas yang perlu diketahui

1. Lahir hidup (*live birth*) : kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya di dalam kandungan, dimana si bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan
2. Lahir mati (*still birth*) : kelahiran seorang bayi dari kandungan yang berumur paling sedikit 28 minggu, tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan
3. Abortus : kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu. Ada dua macam abortus yaitu disengaja (*induced*) dan tidak disengaja (*spontaneous*)
4. Masa reproduksi (*childbearing age*) : masa dimana perempuan mampu melahirkan, yang disebut juga usia subur.

Selanjutnya, pengukuran fertilitas dapat dibagi atas dua kelompok utama yaitu pengukuran fertilitas tahunan dan pengukuran fertilitas kumulatif. Pengukuran fertilitas tahunan mencerminkan fertilitas suatu kelompok penduduk/berbagai kelompok penduduk untuk jangka waktu satu tahun dan disebut juga dengan "current fertility". Pengukuran fertilitas kumulatif mencerminkan banyaknya kelahiran sekelompok atau beberapa kelompok perempuan selama masa reproduksinya.

Dalam fertilitas tahunan terdapat beberapa ukuran yaitu:

### **1. CBR (*Crude Birth Rate*) / Angka Kelahiran Kasar**

Jumlah kelahiran hidup per 1000 penduduk dalam suatu periode tertentu biasanya satu tahun.

$$CBR = \frac{P}{B} \times k$$

B = jumlah kelahiran dalam setahun

P = jumlah penduduk pertengahan tahun

k = konstanta = 1000

Pengukuran fertilitas dengan CBR ini memiliki keunggulan karena perhitungannya relatif sederhana dan hanya memerlukan keterangan atau data tentang jumlah kelahiran dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Namun demikian, hasil pengukurannya masih kasar karena tidak memisahkan penduduk yang beresiko melahirkan (*exposed to risk*) yaitu perempuan usia reproduksi (15 – 44 tahun atau 15 – 49 tahun) dengan yang tidak beresiko melahirkan (yaitu laki-laki, serta perempuan diluar usia reproduksi -- anak-anak atau orang tua)

### Contoh : Perhitungan CBR

Banyaknya kelahiran di Propinsi A pada tahun 2022 adalah 120.885 orang bayi, sedangkan banyaknya penduduk pada pertengahan tahun 2022 sebesar 3.526.900 orang. Dengan demikian, CBR Provinsi A pada tahun 2022 adalah:

$$CBR = \frac{P}{B} \times k$$

$$CBR = \frac{120885}{3526900} \times 1000 = 34,3 \text{ (perseribu Penduduk)}$$

Artinya: terdapat rata-rata 34,2 kelahiran perseribu penduduk di Propinsi A pada tahun 2022

### 2. GFR (General Fertility Rate)/ Angka Fertilitas Umum

Jumlah kelahiran per 1000 perempuan pada usia reproduksi dalam periode tertentu

$$GFR = \frac{B}{P f(15 - 49)} \times k$$

$P f(15-49)$  = jumlah penduduk perempuan umur 15-49 tahun

Ukuran GFR ini lebih cermat dibandingkan CBR karena hanya memasukkan perempuan yang berumur 15-49 th atau 15-44 th sebagai penduduk yang beresiko melahirkan (exposed to risk). Namun demikian, ukuran ini masih memiliki kelemahan karena tidak membedakan resiko melahirkan dari berbagai kelompok umur sehingga perempuan yang berumur lebih 40 tahun dianggap sama resikonya dengan perempuan yang berumur 20 tahun.

**Contoh : Perhitungan GFR**

Banyaknya kelahiran di Propinsi A pada tahun 2022 adalah 120.885 orang bayi, sedangkan jumlah perempuan umur 15 – 49 tahun pada pertengahan tahun 2022 sebanyak 1.005.325 orang. Dengan demikian, GFR Provinsi A pada tahun 2022 adalah:

$GFR = 120885 / 1005325 \times 1000 = 120,5$  (perseribu penduduk perempuan usia 15-49 Tahun)

**3. ASFR (*Age Spesific Fertility Rate*)/Angka Fertilitas Menurut Umur**

Jumlah kelahiran per 1000 perempuan pada kelompok umur dalam usia reproduksi dalam satu periode tertentu

$$ASFR = \frac{B_i}{F_i} \times 1000$$

$B_i$  = jumlah kelahiran pada kelompok umur  $i$  dalam setahun

$F_i$  = jumlah penduduk perempuan pertengahan tahun kelompok umur  $i$ .

Ukuran ASFR memiliki keunggulan diantaranya:

1. Ukurannya lebih cermat dari GFR karena sudah membagi penduduk yang terpapar ke dalam berbagai kelompok umur.
2. Dapat dianalisis perbedaan fertilitas (*current fertility*) menurut berbagai karakteristik perempuan
3. Dapat dilakukan studi fertilitas menurut kohor

4. ASFR ini merupakan dasar untuk penghitungan ukuran fertilitas dan reproduksi selanjutnya (TFR,GRR, dan NRR)
5. Sedangkan kelemahan pengukuran ASFR ini adalah:
6. Memerlukan data yang terinci yaitu banyaknya kelahiran untuk
7. tiap kelompok umur.
8. Tidak menunjukkan ukuran fertilitas untuk keseluruhan perempuan umur 15 – 49 tahun.

**Tabel 6.1.** Contoh Perhitungan ASFR Propinsi A Tahun 2022

<b>Umur</b>	<b>Penduduk Perempuan</b>	<b>Kelahiran</b>	<b>ASFR</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	228511	10470	46
20 - 24	179456	27128	151
25 - 29	173246	33315	192
30 - 34	140957	32839	233
35 - 39	130400	11898	91
40 - 44	95006	4759	50
45 - 49	57749	476	8
Jumlah	1005325	120885	

Didalam pengukuran fertilitas kumulatif terdapat beberapa ukuran:

**1. TFR (*Total Fertility Rate*)/Angka Fertilitas Total**

Yaitu rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, jika perempuan tersebut mengikuti angka fertilitas pada tahun

yang bersangkutan. Jadi TFR merupakan jumlah ASFR dengan catatan bahwa umur dinyatakan 1 tahun

$$TFR = 5 \sum ASFR_i$$

ASFR = angka kelahiran menurut kelompok umur  $i$  = kelompok umur 5 tahun, dimulai dari 15 – 49

### Contoh : Perhitungan TFR

Dari tabel sebelumnya (tabel 6.1.),

TFR Propinsi A dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TFR &= 5 (46+151+192+233+91+50+8) \\ &= 5 (772) \\ &= 3859 \\ &= 3859 \text{ per } 1000 \text{ perempuan usia } 15 - 49 \text{ tahun} \\ &\quad \text{atau rata-rata } 3,9 \text{ orang anak} \\ &\quad \text{dilahirkan oleh tiap perempuan usia } 15 - 49 \\ &\quad \text{tahun} \end{aligned}$$

## 2. GRR (*Gross Reproduction Rate*)/Angka Reproduksi Bruto.

Rata-rata jumlah anak perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama hayatnya, dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas yang sama seperti ibunya. GRR dapat dihitung dengan cara:

1. Jika diasumsikan rasio jenis kelamin (seks rasio) pada saat dilahirkan dari bayi yang dilahirkan oleh tiap kelompok usia adalah sama, maka:

$$GRR = 100 / (100 + SR_0) \times TFR$$

Dimana:  $SR_0$  adalah seks rasio pada saat lahir.

**Contoh : Perhitungan GRR**

Jika diasumsikan seks rasio waktu lahir di Provinsi A pada tahun 2002 (dalam contoh sebelumnya) adalah 105, maka:

$TRR = 100 / 100 + 105 \times 3859 = 1882,4$  Perseribu perempuan

Dimana  $SR_0$  adalah seks rasio pada saat lahir. 1882,4 perseribu perempuan usia 15-49 tahun atau rata-rata 1,88 orang anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama hayatnya dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas yang sama seperti ibunya.

2. Jika diketahui banyaknya bayi perempuan untuk masing-masing kelompok usia ibu, maka:

$$GRR = 5 \sum ASFR_{fi}$$

Dimana :  $ASFR_{fi}$  = ASFR dihitung hanya untuk kelahiran bayi perempuan pada kelompok umur reproduksi.

**Tabel 6.2.** Contoh Perhitungan GRR Propinsi A Tahun 2022

Umur	Penduduk Perempuan	Kelahiran bayi perempuan	$ASFR_{fi}$
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) x (3)
15 - 19	228511	5007	22
20 - 24	179456	13233	74
25 - 29	173246	16300	94
30 - 34	140957	16019	114
35 - 39	130400	5603	43

Umur	Penduduk Perempuan	Kelahiran bayi perempuan	ASFR <sub>fi</sub>
40 - 44	95006	2321	24
45 - 49	57749	47658693	4
Jumlah	1005325	120885	

$GRR = 5 (22+74+94+114+43+24+4)$   
 $= 5 (374) = 1872$  per 1000 perempuan usia 15 - 49 tahun  
 atau 1,9 tiap perempuan usia 15 - 49 tahun. Artinya: rata-rata jumlah anak perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan usia 15 - 49 tahun selama hayatnya dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas yang sama seperti ibunya adalah sebanyak 1,9 orang.

### 3. NRR (*Net Reproduction Rate*)/Angka Reproduksi Neto

Rata-rata jumlah anak perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama hayatnya, dan akan tetap hidup sampai dapat menggantikan kedudukan ibunya, dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas yang sama seperti ibunya.

$$NRR = 5 \sum ASFR_{fi} \times 5Lx/Lo$$

$5Lx/Lo$  = probabilitas kematian bayi dalam usia reproduksi  
 (dari tabel kematian)

**Tabel 6.3.** Contoh Perhitungan NRR Propinsi A Tahun 2022

Umur	ASFR <sub>i</sub>	Rasio masih hidup hingga usia ibunya	Bayi yang diharapkan tetap hidup per 1000 perempuan
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) x (3)
15 - 19	22	0,9721	21.300
20 - 24	74	0,9701	71.535
25 - 29	94	0,9623	90.539
30 - 34	114	0,9587	108.951
35 - 39	43	0,9511	40.867
40 - 44	24	0,9402	22.969
45 - 49	4	0,9305	3.384
Jumlah			359.544

Dengan demikian, NRR Propinsi A pada tahun 2022 adalah:  $NRR = 5 \times 359.544 = 1797,72$  perseribu perempuan atau 1,8 perempuan per perempuan usia 15 - 49 tahun. Ini berarti bahwa rata-rata jumlah anak perempuan yang dilahirkan seorang perempuan dan akan tetap hidup sampai dapat menggantikan ibunya adalah sebanyak 1,8 orang.

### 6.3 Kerangka Dasar Analisis Fertilitas

Dalam menjelaskan perbedaan fertilitas antar negara maupun antar daerah, terdapat kesepakatan yang diterima oleh sebagian besar ahli dan peneliti dalam bidang kependudukan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi budaya hanya dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap

fertilitas melalui variabel antara. Dengan kata lain, keterkaitan pembangunan terhadap fertilitas juga hanya bersifat tidak langsung melalui variabel antara tersebut. Dalam konteks ini, Davis dan Blake (1956) dalam Lucas (1982) mengemukakan variabel antara tersebut mencakup tiga tahap penting dari proses reproduksi manusia yaitu (1) tahap hubungan kelamin (*intercourse*); (2) tahap konsepsi (*conception*) dan (3) tahap kehamilan (*gestation*). Ketiga tahap tersebut dirinci dalam 11 variabel antara yang berpengaruh secara langsung terhadap fertilitas sebagai berikut :

- I. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan hubungan seks (*intercourse*)
  - A. Meliputi dimulai dan diakhirinya hubungan seks (ikatan seksual) dalam usia reproduksi
    1. Usia memulai hubungan seks
    2. Selibat permanen, yaitu jumlah perempuan yang tidak pernah mengadakan hubungan seks
    3. Perpisahan pada usia reproduksi
  - B. Meliputi kemungkinan hubungan seks selama dalam ikatan seksual
    1. Abstinensi dengan sengaja
    2. Abstinensi karena terpaksa (karena impoten, sakit, perpisahan yang tak terelakkan tetapi sifatnya sementara)
    3. Frekuensi hubungan seks (tidak termasuk periode abstinensi)

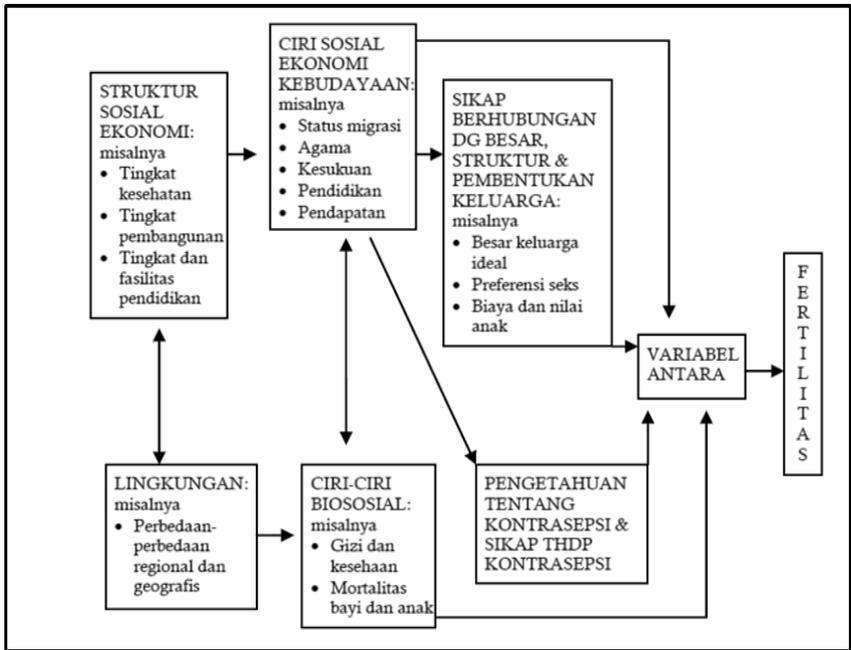
II. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan konsepsi (*conception*)

1. Kesuburan dan kemandulan biologis (fekunditas dan infekunditas) yang tidak disengaja
2. Digunakan atau tidaknya kontrasepsi
3. Kesuburan dan kemandulan yang disengaja (sterilisasi, subinsisi, perawatan medis dan lain-lain)

III. Faktor-faktor yang mempengaruhi gestasi dan kelahiran dengan selamat (*gestation*)

1. Mortalitas janin yang tidak disengaja
2. Mortalitas janin yang disengaja

Dengan menggunakan variabel antara ini, berbagai kerangka pemikiran telah dikembangkan untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas. Diantaranya seperti yang digunakan dalam Survei Fertilitas Dunia (WFS, 1977) sebagaimana gambar berikut (Catatan: kerangka yang sama juga dapat dilihat pada Jones (1977) dan Freedman (1975)).



**Gambar 6.1.** Kerangka Dasar Analisis Fertilitas

Pembangunan yang dilaksanakan akan berdampak pada perubahan struktur sosial ekonomi dan lingkungan. Namun demikian, dari kerangka pemikiran tersebut juga memperlihatkan adanya pengaruh timbal balik antara struktur sosial ekonomi dan lingkungan. Struktur sosial ekonomi akan mempengaruhi ciri sosial, ekonomi dan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan dalam ciri sosial, ekonomi dan kebudayaan ini dapat secara langsung mempengaruhi variabel antara dan selanjutnya variabel antara akan mempengaruhi fertilitas. Namun demikian, perubahan dalam ciri sosial, ekonomi dan kebudayaan ini juga dapat mempengaruhi variabel antara secara tidak langsung melalui perubahan sikap

yang berhubungan dengan besar, struktur dan pembentukan keluarga serta melalui perubahan pengetahuan tentang kontrasepsi dan sikap terhadap kontrasepsi.

Perubahan lingkungan selain memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial ekonomi, juga mempengaruhi variabel antara secara tidak langsung melalui perubahan ciri-ciri bio-sosial. Dalam konteks ini, ciri-ciri biososial juga memiliki hubungan timbal balik dengan ciri-ciri sosial, ekonomi dan kebudayaan.

#### **6.4 Isu Demografi Internasional (Kasus Jepang dan Korea Selatan)**

Angka kelahiran bayi di Jepang tahun ini berada di bawah rekor terendah tahun lalu. Melihat ini, Pemerintah Jepang menyebut negaranya dalam 'situasi kritis'. (Detik Health, 2023). Kepala Sekretaris Kabinet Hirukazu Matsuno mengatakan total kelahiran di Jepang pada Januari-September adalah 599.636. Ini mungkin menunjukkan jumlah kelahiran sepanjang tahun 2022 mungkin turun di bawah rekor terendah tahun lalu, yakni sebesar 811.000 bayi. "Kecepatannya bahkan lebih lambat dari tahun lalu. Saya mengerti bahwa ini adalah situasi kritis," kata Matsuno yang dikutip dari ABC News, Sabtu (3/12/2022). Kepala Sekretaris Kabinet Hirukazu Matsuno mengatakan total kelahiran di Jepang pada Januari-September adalah 599.636. Ini mungkin menunjukkan jumlah kelahiran sepanjang tahun 2022 mungkin turun di bawah rekor terendah tahun lalu, yakni sebesar 811.000 bayi.

Kondisi kritis tersebut dipengaruhi oleh '**resesi seks**' yang terjadi negara tersebut. Dikutip dari jurnal *The Atlantic*, istilah '**resesi seks**' merujuk pada penurunan rata-rata jumlah aktivitas seksual yang dialami suatu negara sehingga mempengaruhi tingkat kelahiran yang rendah. Di Jepang, banyak anak muda yang menolak keras untuk menikah dan memiliki keluarga. Hal ini dipicu prospek pekerjaan yang suram, perjalanan yang berat, dan budaya perusahaan yang tidak sesuai dengan kedua orang tua yang bekerja. Orang dewasa di Jepang dan Korea Selatan mengalami perubahan gaya hidup seiring terjadinya resesi seks. Resesi seks adalah keengganan seseorang atau pasangan suami istri untuk memiliki anak, atau memilih untuk memiliki sedikit anak. Hal ini juga ditandai dengan turunnya gairah seksual karena berbagai faktor.

Dilansir dari *The Guardian*, (2022), saat ini wanita Jepang semakin enggan untuk menikah dan memiliki anak. Menurut mereka, menikah dan memiliki anak dinilai membutuhkan banyak biaya. Selain itu, di Jepang ada juga peran gender konservatif yang memaksa banyak wanita untuk berhenti bekerja begitu mereka hamil dan memikul beban pekerjaan rumah tangga dan tugas mengasuh anak. Pada tahun 2021, jumlah kelahiran di Jepang mencapai 811.604, angka ini terendah sejak pencatatan pertama kali dilakukan pada tahun 1899.

Profesor Showa Women's University, Naohiro Yashiro mengatakan, kemungkinan faktor keengganan wanita Jepang untuk menikah adalah meningkatnya biaya pernikahan. Menurut dia, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih

banyak perempuan muda yang memiliki upah yang sama dengan laki-laki. Sehingga rata-rata masa pencarian pasangan mereka lebih lama. Saat ini, rata-rata usia perkawinan pertama bagi perempuan adalah 29 tahun, jauh melampaui masa menikah di tahun 1980-an yakni 25 tahun, di mana saat itu sebagian besar perempuan hanya lulusan SMA.

Resesi seks juga terjadi di Korea Selatan, penduduk Koear Selatan memiliki tingkat kesuburan terendah di dunia dan populasi yang menua dengan cepat. Seorang pekerja kantoran yang baru menikah dan berencana tidak ingin punya anak, Choi Jung-hee mengatakan, kehidupan rumah tangganya hanya dirinya dan suaminya saja sudah cukup. “Kami menginginkan kehidupan yang menyenangkan bersama, dan sementara orang mengatakan memiliki anak dapat memberi kami kebahagiaan, itu juga berarti harus banyak menyerah,” ujar Jung-hee. Tahun 2021, jumlah pernikahan di Korsel mencapai titik terendah sepanjang masa yaitu 193.000, di negara di mana separuh penduduknya sekarang percaya bahwa pernikahan bukanlah suatu keharusan. Kebanyakan wanita dewasa memprioritaskan kebebasan pribadi dan dengan sengaja mengesampingkan pernikahan sama sekali. (Detik Health, 2022)

## 6.5 Kesimpulan

- Faktor Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas penduduk meliputi Faktor Demografi, antara lain, (Struktur umur, Struktur perkawinan, Umur kawin pertama, Paritas, Disrupsi

perkawinan, Proporsi yang kawin), dan Faktor Non Demografi, antara lain, (Keadaan ekonomi penduduk, Tingkat pendidikan, Perbaikan status perempuan, Urbanisasi dan industrialisasi).

- Kelahiran atau Fertilitas memiliki pengaruh positif terhadap Demograf, artinya meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi.
- Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Demografi, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan kaum ibu mengakibatkan semakin menurunnya tingkat kelahiran dan menurunnya pertumbuhan Penduduk.
- Fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari Rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan lain sebagainya.
- Pengukuran fertilitas meliputi pengukuran fertilitas tahunan dan pengukuran fertilitas kumulatif
- Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor demografi dan faktor non- demografi.
- Resesi seks berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas dimana semakin meningkatnya resesi seks mengakibatkan tingkat kelahiran semakin rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Kompas, 20 Januari, 2023. Jepang dan Korea Selatan Mengalami Resesi Seks.

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/28/080000265/jepang-dan-korsel-alamiresesi-seks-apa-penyebabnya-?page=all> di akses 20 Januari 2023

Ahn N, Mira P. 2002. "A note on the changing relationship between fertility and female employment rates in developed countries". *Journal Population Economic*, Vol. 15.

Becker, GS., 1976. "An Economic Analysis of Fertility" dalam Becker, GS., *The Economic Approach to Human Behaviour*, The University of Chicago.

Becker, Gary S., 1981. *A Treatise on the Family*, Harvard University Press, Cambridge ,MA Barclay, W. George, 1990 *Teknik analisa Kependudukan*, Jakarta, Rineka Cipta, Alih bahasa Rozy Munir dan Budiarto.

Oktavia, W., Putro, T., & Sari, L. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Umur dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1-15.

# **BAB 7**

## **PENDUDUK DAN LINGKUNGAN (EKONOMI KEPENDUDUKAN)**

Oleh Ana Fitriyatul Bilgies

### **7.1 Pendahuluan**

Menurut Ananta, A, dkk (1986) Ekonomi Kependudukan merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana dampak perekonomian terhadap dinamika penduduk dan dampak dinamika penduduk terhadap perekonomian. Ekonomi dan penduduk merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena penduduk merupakan satu satunya subjek pelaku ekonomi, dari penduduk melakukan kegiatan ekonomi yang nantinya kegiatan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap suatu lingkungan, dan lingkungan tersebut akan mempengaruhi kembali kepada penduduk oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mempelajari ekonomi kependudukan guna untuk menjadikan kualitas ekonomi yang lebih baik.

### **7.2 Kependudukan**

#### **7.2.1 Pengertian Penduduk**

- a. Menurut Plato, untuk mencapai tujuan yang terbaik, jumlah penduduk negara harus 5040 orang, karena arah

demografi yang sebenarnya dapat ditetapkan, dan itu juga ditunjukkan dengan beberapa langkah untuk mempertahankan populasi yang diinginkan. Ketika populasi rendah, Platon menyarankan agar kaum muda didorong, didorong atau diarahkan untuk mencoba meningkatkan populasi dan menerapkan kebijakan pemindahan penduduk keluar daerah sebagai upaya terakhir. Untuk membatasi kelebihan populasi, Plato menyarankan agar keluarga besar ingin mengontrol atau membatasi kelahiran dan harus dijajah di luar wilayah tersebut.

- b. Menurut Robert Thomas, Malthus berpendapat bahwa populasi tumbuh dengan cepat tanpa batas dan dengan cepat mengisi beberapa bagian permukaan bumi, dan dia juga berpendapat bahwa sementara laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat daripada laju pertumbuhan populasi, dan ketika itu terjadi, orang membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Jika pertumbuhan populasi tidak dibatasi, orang akan menghadapi kekurangan makanan.
  - Menurut tokoh haryanto adapun teori populasi yang baru. Teori ini dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu:
    1. John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris memperoleh pendapat Malthus bahwa laju pertumbuhan penduduk melewati laju pertumbuhan bahan makanan jadi aksioma. di situasi tertentu manusia bisa mempengaruhi perilaku demografinya. jika produktivitas seseorang tinggi ia condong ingin

mempunyai keluarga kecil, dengan fertilitas rendah. Jadi standard hidup merupakan determinan fertilitas. Kalau pada suatu waktu di suatu wilayah timbul kekurangan pangan, maka keadaan itu hanya bersifat sementara saja. Ada dua macam pemecahan, yaitu mengimport bahan makanan atau memindahkan penduduk ke wilayah lain. Tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditetapkan oleh manusia itu sendiri. Mill mengusulkan untuk meningkatkan keadaan sosial ekonomi kaum miskin dengan jalan meningkatkan pendidikan penduduk. Maka secara rasional mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menambah anak. Umumnya perempuan tidak menghendaki anak yang banyak, apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

2. Arsene Dumont adalah seorang ahli demografi Prancis yang hidup pada abad ke-19. di tahun 1890, ia mengusulkan teori kapiler sosial. Kapiler sosial mengacu pada seseorang yang ingin mendapatkan posisi tinggi dalam masyarakat. Konsep ini mengacu pada analogi cairan yang naik dalam tabung kapiler. Untuk mencapai status yang tinggi dalam masyarakat, keluarga besar merupakan beban dan hambatan yang berat. Teori kapilaritas sosial bisa sangat berkembang di negara-negara demokrasi. Dimana setiap individu bebas untuk mencapai status yang lebih tinggi dalam masyarakat. Pada abad ke-19 di Prancis, sistem demokrasi bekerja dengan baik,

semua orang berjuang untuk jabatan tinggi, dan angka kelahiran turun.

3. Emile Durkheim Emile Durkheim adalah seorang sosiolog Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Durkheim mengutamakan keprihatinannya tentang akibat dan adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi, akan terjadi persaingan antar populasi untuk bertahan hidup. Untuk memenangkan persaingan, setiap orang berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya serta memperoleh spesialisasi tertentu. Dalam masyarakat tradisional tidak ada persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi dalam masyarakat industri terjadi sebaliknya karena dalam masyarakat industri terdapat tingkat pertumbuhan dan kepadatan yang tinggi.
4. Michael Thomas Sadler dan Doubleday Keduanya ahli adalah pengikut teori fisiologis. Sadler membenarkan bahwa kapasitas reproduksi seseorang dibendung oleh jumlah penduduk suatu negara atau wilayah: dalam hal kepadatan penduduk yang tinggi, kapasitas reproduksi seseorang menurun, kebalikannya dengan kepadatan penduduk yang rendah, kapasitas reproduksi seseorang berkurang. kapasitas reproduksi seseorang meningkat. Teori Doubleday nyaris identik dengan teori Sadler, hanya titik awalnya saja yang bertentangan. Jika Sadler menceritakan bahwa kemampuan reproduksi penduduk berbanding

terbalik dengan kepadatan penduduk, maka Doubleday membuktikan bahwa kemampuan reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan makanan yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan kemakmuran menyebabkan penurunan kemampuan reproduksi manusia. Menurut Doubleday, kelangkaan pangan berperan sebagai stimulus terhadap kapasitas reproduksi manusia, sedangkan surplus pangan justru berperan sebagai faktor pembatas pertumbuhan populasi. Di komunitas miskin, seringkali terdiri dari penduduk dengan keluarga besar, sedangkan yang lebih kaya cenderung memiliki lebih sedikit keluarga.

5. teori teknologi. Teknolog Optimis Mereka percaya bahwa manusia dapat meningkatkan produksi pertanian dengan pengetahuannya. Anda dapat mengembalikan barang bekas Anda sampai Dunia Ketiga menyelesaikan transisi demografinya. Dengan keadaan teknologi saat ini, mereka memperkirakan bahwa dunia dapat menampung 15 miliar orang yang kini memiliki pendapatan lebih banyak daripada Amerika Serikat. Dunia bukannya tanpa sumber daya alam karena seluruh bumi terdiri dari mineral. Proses pemahaman dan pengolahan hendak terus berlanjut dan periode ini disebut periode penggantian.

Menurut Ramadhani Wahyu (2013), penduduk suatu negara atau daerah dapat dibedakan menjadi dua orang, yaitu orang yang tinggal di daerah

tersebut dan orang yang diperbolehkan secara hukum untuk tinggal di daerah tersebut. Secara sosiologis, penduduk adalah sekelompok orang yang mendiami wilayah dan ruang geografis tertentu. Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 menyatakan bahwa penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang tinggal di Indonesia. Wilayah Indonesia disebut sebagai penduduk.

### **7.2.2 Transfer Penduduk**

Menurut Ramdani Wahyu (2013) bahwa penduduk adalah istilah untuk negara yang mengharuskan pemindahan sekelompok penduduk dari suatu wilayah tertentu, terutama karena alasan etnis atau agama. Kebijakan migrasi pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru dapat digolongkan sebagai perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk lainnya juga bisa karena migrasi, seperti migrasi dari Eropa ke koloni Eropa di Amerika, Afrika, Australia, dan tempat lain. Menurut perkiraan yang dikeluarkan Biro Sensus AS pada 26 Februari 2006 pukul 07:16 WIB, penduduk dunia mencapai 6,5 miliar. Dari sekitar 6,5 miliar penduduk dunia, 4 miliar tinggal di Asia. Pada 19 Oktober 2012 pukul 03:36 WIB, populasi dunia mencapai 7 miliar, hampir 12 tahun setelah populasi dunia mencapai 5 miliar.

- Berikut adalah peringkat Negara-negara di dunia berdasarkan jumlah penduduk tahun 20053 :
  - a. Republik Rakyat Tiongkok (1.306.313.812 jiwa)
  - b. India (1.103.600.000 jiwa)

- c. Amerika Serikat (298.186.698 jiwa)
- d. Indonesia (241.973.879 jiwa)
- e. Brasil (186.112.794 jiwa)
- f. Pakistan (162.419.946 jiwa)
- g. Bangladesh (114.319.628 jiwa)
- h. Rusia (143.420.309 jiwa)
- i. Nigeria (128.771.988 jiwa)
- j. Jepang (127.417.244 jiwa)

### **7.2.3 Pertumbuhan Penduduk**

Menurut Ramdani Wahyu (2013) pertumbuhan penduduk adalah Perubahan jumlah penduduk di suatu daerah pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk memprediksi jumlah penduduk suatu daerah di masa yang akan datang. Mengetahui penduduk masa depan, kebutuhan utama penduduk ini diketahui tidak hanya di bidang sosial dan ekonomi, tapi juga di bidang politik. Namun demikian, peramalan penduduk dengan cara ini masih belum bisa menunjukkan ciri-ciri penduduk di masa yang mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan peramalan penduduk menurut umur dan jenis kelamin, yang memerlukan informasi yang detail.

Kelahiran dan perpindahan penduduk di tempat ini atau itu menyebabkan jumlah penduduk di tempat itu bertambah, sedangkan kematian menyebabkan penduduk di tempat itu berkurang. Pertumbuhan penduduk berdampak langsung pada upaya peningkatan kualitas penggunaan sumber daya manusia. Pertambahan penduduk adalah sumber utama peningkatan

jumlah sumber daya manusia yang perlu pengelolaan, pengembangan dan pemanfaatan. Pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi telah meningkatkan desakan terhadap sumber daya alam dan lingkungan dan membatasi upaya untuk mencapai perdamaian sosial.

#### **7.2.4 Kebijakan Kependudukan di Indonesia**

##### **1. Pengendalian Pertumbuhan Penduduk**

Menurut Muh Soerjani (1987) dalam garis besar arah negara menjelaskan bahwa kebijakan kependudukan diarahkan ke pengembangan penduduk atas sumber daya manusia biar jadi kekuatan pembangunan bangsa yang baik serta berpangkat dalam rangka mewujudkan mutu kehidupan masyarakat yang sewaktu-waktu mengembang. berkenaan dengan itu perlu menyebar penduduk, di samping pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah, serta penciptaan lapangan kerja.

Sudah jelas bahwa salah satu unsur pokok kebijakan kependudukan dalam upaya pengembangan sumber daya yaitu upaya pengelolaan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu pengelolaan pertumbuhan penduduk bakal dikembangkan serta diintensifkan atas Repelita V. Pengelolaan pertumbuhan penduduk terpenting hendak dilakukan melalui penyusutan derajat kelahira serta penyusutan derajat kematian.

## 2. Penurunan Tingkat Kelahiran

Menurut Muh Soerjani (1987) penyusutan tingkat kelahiran terpenting hendak diusahakan secara langsung lewat pengukuhan aktualisasi program keluarga berencana yang diatur di keikutsertaan semua lapisan masyarakat serta kesanggupan yang ada. Kebijaksanaan penyusutan tingkat kelahiran perlu juga dibersamai dengan kebijaksanaan yang diatur kepada usaha mengembangkan usia persalinan pertama serta dengan upaya mengembangka kesadaran penduduk hendak kegunaan serta keuntungan mempunyai anak sedikit.

Kebijaksanaan ini berikutnya hendak mendorong pelembagaan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) hendak mempersingkat penyusutan tingkat kelahiran. Sesuai dengan amanat GBHN usaha langsung untuk menyusutkan tingkat kelahiran yaitu lewat kebijaksanaan pelaksanaan keluarga berencana.<sup>8</sup> Dengan makin banyaknya peserta keluarga berencana, maka hendak bisa diusahakan secara lebih efektif penyusutan tingkat kematian dan peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang akhirnya hendak menyusutkan tingkat kelahiran.

## 3. Penurunan Tingkat Kematian

Menurut Muh Soerjani (1987) dalam Repelita V secara nasional tingkat kematian diinginkan bisa diturunkan dari 58 per 1.000 kelahiran ke akhir Repelita IV menjadi sekitar 50 per 1.000 kelahiran ke akhir Repelita V. korban penyusutan tingkat kematian

bayi ini hendak dibersamai dengan penyusutan tingkat kematian kasar dari 7,9 per 1.000 penduduk ke tahun 1993. Sejumlah itu, angka harapan hidup ke waktu lahir diinginkan meningkat dari 63 tahun ke tahun 1988 menjadi sekitar 65 tahun pada tahun 1993.

Dalam rangka pencapaian korban-korban diatas, dalam Repelita V dilakukan usaha-usaha pengembangan pelayanan. Hal tersebut dilaksanakan dengan mengusahakan biar pelayanan kesehatan tidak saja dekat, tapi juga terjangkau rakyat banyak. Dalam hubungan ini maka jumlah Puskesmas serta fungsinya terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga menjadi pusat pembangunan kesehatan diwilayah kerjanya.

Selams itu untuk lebih mendekatkan pelayanan kesehatan kepada rakyat dilaksanakan juga Pelayanan Terpadu yang memberikan pelayanan kesejahteraan ibu dan anak contohnya dalam membereskan masalah-masalah gizi, diare, imunisasi, dan keluarga berencana. Disamping itu untuk mengembangkan produktivitas kerja, sekaligus sebagai usaha untuk mencapai sasaran pembangunan kependudukan, dilaksanakan juga upaya peningkatan kesehatan kerja.

#### 4. Peningkatan Mutu Penduduk

Menurut Muh Soerjani (1987) peningkatan status gizi berperan penting dalam pencapaian sasaran-sasaran kependudukan. Kebijaksanaan di bidang pangan dan gizi secara umum ditujukan bagi peningkatan upaya penyediaan pangan dan penganekaragaman pola konsumsi pangan dalam

rangka terpenuhinya kebutuhan gizi penduduk yang semakin bermutu secara merata.

Dalam pencapaian tujuan masyarakat terutama dengan mengubah sikap dan perilaku menuju cara hidup yang baru, selain bidang pangan, bidang pendidikan juga memegang peranan penting. Diperlukan kesadaran dan kemampuan untuk menerapkan pola hidup sehat, pencegahan kehamilan, perbaikan melalui pendidikan. Oleh karena itu, upaya di bidang pendidikan akan diperkuat.

#### 5. Persebaran dan Mobilitas Penduduk

Menurut Muh Soerjani (1987) Distribusi penduduk dan angkatan kerja yang proporsional akan membantu keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Distribusi penduduk yang tidak merata berarti daerah padat penduduk yang memiliki sumber daya alam mengalami desakan eksploitasi berlebihan, sementara daerah berpenduduk renggang memiliki sumber daya alam tidak dikelola secara efektif. maka dari itu, kebijakan pemerataan penduduk serta tenaga kerja yang diperlukan untuk pembangunan daerah diarahkan untuk mencapai kesepadanan antara jumlah penduduk dan sumber daya alam yang terhidang.

Untuk meningkatkan distribusi penduduk dan angkatan kerja, perlu dicari keseimbangan distribusi lapangan kerja antar wilayah. Tindakan dilaksanakan dalam kerangka Program Kerjasama Antar Daerah (AKAD), yang bertujuan untuk mencocokkan

permintaan dengan penawaran pekerjaan. Pembagian pekerjaan diharapkan lebih seimbang.

### **7.2.5 Masalah Kependudukan**

Menurut Abdulsyani (2002) Pada dasarnya masalah kependudukan merupakan sumber utama masalah sosial, karena pertumbuhan penduduk dapat menghambat pertumbuhan penduduk dan menjadi penghambat pelaksanaan pembangunan, apalagi jika pertumbuhan tersebut tidak dapat dikelola secara efektif. Masalah sosial yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dirasakan tidak hanya oleh masyarakat di wilayah tertentu, tetapi oleh seluruh masyarakat di suatu negara.

Hasil dari pertumbuhan penduduk terutama ditandai oleh kondisi ketimpangan total, terutama dalam hal kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatur pertumbuhan penduduk melalui program KB. yang tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Selain itu, juga dilaksanakan program transmigrasi yang dimaksudkan sebagai upaya pemerataan atau harmonisasi penduduk antar wilayah tertentu.

#### ➤ Ledakan penduduk

1. Menurut Abdulsyani (2002), pertumbuhan penduduk bergantung pada total kelahiran (births) yang lebih tinggi daripada mortalitas (kematian). Di Indonesia, angka kelahiran kini mencapai 49, dan angka ini menunjukkan angka kelahiran yang tinggi. Angka

kelahiran rata-rata antara 20-30 dan angka kelahiran terendah kurang dari 20.

2. Menurut Abdulsyani (2002), pesatnya pertumbuhan penduduk juga bergantung pada penurunan angka kematian. Di dunia barat, angka kematian bayi menurun sebesar 0,5%, yang menjadi masalah bagi dokter. Malthus sendiri membayangkan bahwa penurunan angka kematian akan menghasilkan gejala kelebihan penduduk yang serius.
- Menurut Abdulsyani (2002) penduduk di Indonesia menghadapi masalah dalam 4 aspek yaitu 14 :
1. Total penduduk di Indonesia besar, yakni urutan kelima di dunia.
  2. Tingkat pertumbuhan yang cepat. Menurut sensus tahun 1980, tingkat pertumbuhan tahunan penduduk Indonesia adalah 2,32 persen. Artinya, mayoritas penduduk terdiri dari anak-anak yang masih memiliki kebutuhan berbeda.
  3. Penyebaran penduduk di Indonesia tidak merata. Sekitar 65% penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa, sedangkan total penduduk di luar Jawa hanya 35%.
  4. Pertumbuhan penduduk dan hubungannya dengan pendidikan dan pekerjaan.

### 7.2.6 Ekonomi Kependudukan

Menurut junaidi hardiani ekonomi kependudukan yaitu ilmu yang mempelajari dampak ekonomi terhadap dinamika kependudukan dan dampak dinamika kependudukan terhadap perekonomian. Kedua, ekonomi kependudukan adalah ilmu

yang menganalisis dinamika kependudukan dengan menggunakan teori, pendekatan dan alat analisis ekonomi. Pengertian dinamika kependudukan meliputi perubahan jumlah, struktur dan persebaran penduduk yang disebabkan oleh variabel kelahiran, perpindahan dan kematian.

Dalam pengertian pertama, ekonomi penduduk pada dasarnya mengkaji kedudukan penduduk dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini, warga dapat diposisikan sebagai pelaku (production partner) dalam proses pembangunan dan sebagai pihak yang mengetahui (konsumen) hasil pembangunan (results).

Penduduk sebagai barang produksi merupakan tenaga kerja dalam proses pembangunan ekonomi. Perubahan variabel demografi (fertilitas, mortalitas, migrasi) mempengaruhi perubahan kuantitas, kualitas dan distribusi angkatan kerja. Pada tahap selanjutnya, perubahan kuantitas, kualitas dan distribusi pekerjaan mempengaruhi perkembangan perekonomian. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa analisis ekonomi ketenagakerjaan pada hakekatnya merupakan bagian dari ekonomi penduduk. Dalam posisi penduduk sebagai penikmat hasil-hasil pembangunan, kajian ekonomi kependudukan dapat dibedakan atas :

1. Studi tentang dampak pembangunan ekonomi dan perubahan sumber daya alam/ekonomi terhadap dinamika populasi (perubahan ukuran, struktur dan distribusi populasi). Dalam perkembangannya, khususnya kajian ekonomi tentang sumber daya alam yang terbatas dibandingkan dengan jumlah penduduk yang terus

bertambah, maka ekonomi lingkungan lebih banyak dibahas.

2. Mempelajari dampak pembangunan ekonomi terhadap karakteristik ekonomi penduduk. Topik seperti kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, dll. Awalnya adalah studi demografis. Namun, kajian tersebut kemudian menjadi kajian tersendiri yang disebut Ekonomi Pembangunan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ekonomi kependudukan dalam pengertian pertama terutama mencakup topik ekonomi tenaga kerja, ekonomi lingkungan dan ekonomi pembangunan. Namun, seiring berkembang pesatnya kajian ekonomi tenaga kerja, ekonomi lingkungan, dan ekonomi pembangunan, topik-topik yang dibahas dalam ekonomi kependudukan menjadi lebih spesifik pada variabel-variabel dinamika kependudukan, seperti kelahiran, kematian, migrasi, penuaan penduduk, dan sebagainya.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai isu yang diangkat dalam kajian ekonomi kependudukan akhir-akhir ini, antara lain: (1) implikasi ekonomi dari penurunan kelahiran dan kematian. (2) penyebab dan akibat penurunan angka kelahiran dan dampak perubahan usia dan komposisi demografi terhadap perekonomian. (3) hubungan antara siklus bisnis dan perkawinan, kelahiran, kematian, dan migrasi, dan (4) ekonomi penduduk yang berbeda 10 studi tentang keluarga dan pasar tenaga kerja, pola migrasi, kematian, dan masalah kesehatan. Dalam pengertian kedua, penduduk bukan hanya bagian pasif

dari analisis ekonomi, tetapi subjek yang dipelajari dengan alat ekonomi.

Dalam pengertian kedua ini, ekonomi kependudukan menganalisis dinamika kependudukan dengan menggunakan alat-alat ekonomi. Misalnya mempelajari fertilitas melalui analisis supply and demand, termasuk menggunakan konsep ekonomi profit and marginal cost. Misalnya, kajian kematian melalui kajian ekonomi kesehatan dengan menggunakan konsep cost-benefit ratio. Birdsall dkk (2001) mengajukan dua teori utama yang membahas hubungan penduduk (dengan segala aspeknya) terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Teori ada hubungan
  - a) Teori hubungan negatif
  - b) Teori hubungan positif
2. Teori tidak ada hubungan (Teori Revisionis)

### **7.2.7 Posisi Penduduk dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Adam Smith**

Menurut Junaidi Hardani, sumber daya alam yang tersedia merupakan batas dari pembangunan ekonomi. Sementara sumber daya alam tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal, jumlah penduduk dan modal yang ada memegang peranan penting dalam proses produksi, jika pertumbuhan produksi terus menggunakan sumber daya alam secara penuh, maka sumber daya alam tersebut akan membatasi produksi. Unsur sumber daya alam akan menjadi batas atas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi (dalam hal pertumbuhan output dan pertumbuhan

penduduk) berhenti ketika tingkat tercapai. Dalam proses peningkatan produksi, unsur penduduk diberi peran pasif, dalam arti penduduk menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja masyarakat. Jumlah tenaga kerja untuk proses produksi disediakan oleh pertumbuhan penduduk. Populasi meningkat ketika tingkat upah tetap melebihi upah hidup, yaitu. tingkat upah minimum bagi seseorang untuk bertahan hidup. Jika tingkat upah lebih tinggi dari standar hidup, orang menikah lebih muda, kematian bayi menurun, dan kelahiran meningkat. Sebaliknya, ketika upah lebih rendah dari standar hidup, populasi menurun. Dalam kondisi tersebut, angka kematian anak meningkat dan banyak perkawinan yang tertunda. Pada kondisi tersebut, tingkat upah memegang peranan penting sebagai pengatur pertumbuhan penduduk. Tingkat upah ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Ketika permintaan tenaga kerja meningkat lebih cepat daripada penawaran, tingkat upah meningkat. Sebaliknya, ketika permintaan tumbuh lebih lambat dari pertumbuhan populasi, upah turun. Ketika tingkat upah lebih rendah dari standar hidup, laju pertumbuhan penduduk itu sendiri menjadi negatif. Pada standar hidup, populasi relatif konstan. Permintaan tenaga kerja ditentukan oleh dana pokok ( $K$ ) dan tingkat produksi masyarakat ( $Q$ ). Permintaan energi muncul dari permintaan dalam proses produksi. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh tingkat pertumbuhan dana tetap (akumulasi modal) dan tingkat pertumbuhan produksi. Tingkat upah yang tinggi hanya ada di negara berkembang cepat dan

tingkat upah rendah di negara berkembang lambat. Proses pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung selamanya. Akhirnya setiap ekonomi mencapai kondisi mapannya. Dalam posisi ini, pertumbuhan modal dan produksi, peningkatan permintaan tenaga kerja akan terhenti, dan tingkat upah akan turun sesuai dengan standar hidup. Dalam posisi ini, pertumbuhan populasi terhenti. Jumlah orang yang meninggal sama dengan jumlah kelahiran. Investasi dilakukan hanya untuk mengganti modal yang rusak. Semua itu terjadi karena perekonomian telah mencapai tingkat perkembangan yang maksimal yang dapat disediakan dengan sumber daya alam yang tersedia.

## 2. David Ricardo

Menurut Junaidi Hardani sebagaimana dalam teori Adam Smith, pokok bahasan proses pembangunan ekonomi Ricardo masih merupakan persaingan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan produksi. Dalam perlombaan ini, penduduk pada akhirnya akan menang, dan perekonomian akan tertinggal di masa depan. Faktor produksi sumber daya alam (tanah) tidak dapat ditingkatkan, sehingga pada akhirnya berperan sebagai faktor pembatas.

- Perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri :
  - a. tanah terbatas jumlahnya.
  - b. tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung apakah tingkat upah berada di atas atau di bawah upah alamiah (natural wage).

- c. akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan pemilik kepaital berada diatas tingkat keuntungan minimal.
- d. dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi, dan.
- e. sektor pertanian dominan.

Karena lahan terbatas, pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) mengarah pada produk marjinal yang semakin berkurang (hukum pengembalian yang semakin berkurang). Selama penerima upah dibayar lebih dari tingkat upah "alami", populasi akan terus tumbuh, selanjutnya mengurangi produk marjinal tenaga kerja dan selanjutnya menurunkan tingkat upah. Proses ini berakhir ketika tingkat upah jatuh ke tingkat upah alamiah. Jika tingkat upah turun di bawah tingkat upah alamiah, populasi (tenaga kerja) akan berkurang. Dan tingkat upah naik lagi ke tingkat upah alami. Dalam posisi ini, populasinya konstan. Proses pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan pertarungan antara dua kekuatan dinamis, yaitu (a) hukum hasil yang semakin berkurang dan (b) kemajuan teknologi, yang pada akhirnya memenangkan hukum hasil yang semakin berkurang. Akhirnya, keterbatasan faktor produksi lahan membatasi perkembangan ekonomi negara. Menurut pendapat Ricardo, negara hanya dapat tumbuh sejauh yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya. Prediksi Ricardo tentang pertumbuhan penduduk salah. Meningkatkan upah (dan standar hidup) di atas standar hidup mempercepat pertumbuhan penduduk, yang hanya berlaku untuk orang

yang masih memiliki standar hidup rendah. Tetapi jika taraf hidup dinaikkan dalam waktu yang lama, maka pertumbuhan penduduk tidak lagi dipengaruhi oleh tingkat upah. Sejarah menunjukkan bahwa ketika upah tinggi, pertumbuhan populasi melambat ketika pendapatan meningkat. Dan dengan pendapatan yang tinggi, populasi berhenti tumbuh (populasi permanen).

### 3. Arthur Lewis

Menurut Junaidi Hardani model Lewis dikenal sebagai “model pertumbuhan dengan suplai tenaga kerja yang tak terbatas”. Pokok permasalahan yang dikaji Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor :

- a) sektor tradisional, dengan produktifitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah, dan
- b) sektor modern, dengan produktifitas tinggi dan sumber akumulasi kapital.

Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika tenaga kerja dapat digabungkan dengan modal. Di sektor modern, upah dibayarkan berdasarkan produk akhir tenaga kerja (MPL). Sementara di sektor tradisional tenaga kerja melimpah dan produktivitasnya rendah, tenaga kerja adalah standar hidup (menurut teori klasik Smith, Malthus dan Ricardo). Tabungan kelompok kerja sama dengan nol. Karena itu, jika kelompok kapitalis tidak hidup sesuai standar hidup, ia bisa menabung. Jumlah yang disimpan (surplus) kemudian diinvestasikan kembali (bunga investasi). Investasi

meningkatkan persediaan modal. Di sektor modern, peningkatan aset tetap meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor modern juga meningkat. Seiring bertambahnya jumlah pekerja yang masuk ke dalam sektor modern, dan akibatnya jumlah pekerja semakin berkurang, kehidupan pekerja mulai membaik. Hal ini dapat terjadi tergantung pada tingkat pertumbuhan penduduk, akumulasi modal yang dipengaruhi oleh kecenderungan kapitalis untuk menabung dan berinvestasi, dan efektifitas modal yang diinvestasikan (ICOR). Lewis (berbeda dengan Smith, Malthus, dan Ricardo) tidak menekankan keterbatasan aspek sumber daya alam (tanah) dan pertumbuhan penduduk yang didorong oleh tingkat upah di atas standar hidup.

#### 4. J. Schumpeter

Menurut Junaidi Hardani dalam waktu dekat, taraf hidup masyarakat dapat terus ditingkatkan melalui kemajuan teknologi. Schumpeter tidak terlalu menekankan aspek pertumbuhan penduduk dan aspek keterbatasan alam. Tingkat pertumbuhan populasi diketahui dan tidak ditentukan dalam model. Masalah kependudukan tidak dilihat sebagai masalah sentral dari proses pembangunan ekonomi. Seperti ekonom modern, dia optimis dengan efisiensi teknologi, jadi "batas pertumbuhan" tidak termasuk dalam proses pembangunan yang dijelaskan. Schumpeter menekankan bahwa motor penggerak pembangunan ekonomi adalah proses "inovasi", yang digambarkan oleh "pengusaha". dilaksanakan.. Inovasi berbeda dengan

penemuan. Penemuan adalah penemuan. Sedangkan inovasi adalah penerapan pengetahuan teknologi dalam dunia bisnis. Inovator tidak harus menjadi penemu. Inovator bukan hanya manajer (melakukan pekerjaan rutin), tetapi pengusaha yang berani mengambil resiko dalam mengimplementasikan hal-hal baru. Hasil inovasi akan disimulasikan pada tahap selanjutnya. Selama peniruan, monopoli berkembang oleh inovator Schumpeter membedakan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (pembangunan). Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan output tenaga kerja manusia sebagai akibat dari peningkatan jumlah faktor produksi tanpa mengubah cara produksi (teknologi). Dalam perjalanan pembangunan ekonomi, produksi meningkat sebagai hasil dari inovasi pengusaha.

## 5. Harrod-Domar

Menurut Junaidi Hardani Simple Formal Indonesian Dalam Model Harrod-Domar, terdapat dua fungsi produksi yaitu  $Q_p = hK$  dan  $Q_n = nN$ . Dimana  $Q$  adalah output potensi,  $K$  kapital,  $h$  = output capital ratio,  $N$  = jumlah tenaga kerja yang tersedia dan  $n$  adalah labour-output ratio. Fungsi pertama adalah fungsi yang menghubungkan output dan kapital, sedangkan fungsi kedua adalah fungsi yang menghubungkan output dan tenaga kerja. Kedua fungsi produksi tersebut memiliki koefisien yang tidak bisa berubah. Harrod-Domar memperkenalkan konsep warranted rate of growth dan natural rate of growth. Warranted rate of growth berkaitan dengan keseimbangan di pasar barang

atau keseimbangan antara permintaan agregat dan output potensial yaitu output yang maksimal bisa dihasilkan dari stok kapital yang ada. Output sendiri tidak hanya dihasilkan dengan menggunakan kapital, tetapi juga dengan menggunakan faktor produksi lain seperti tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang tersedia pada suatu waktu juga bisa menentukan output potensial. Jadi selain ada tingkat output potensial dilihat dari stok kapital, ada juga output potensial yang dilihat dari jumlah tenaga kerja yang tersedia. Natural rate of growth diartikan sebagai laju pertumbuhan ekonomi yang disyaratkan oleh pasar tenaga kerja agar tidak terjadi tenaga kerja yang menganggur (full employment). Sebagai contoh, jumlah penduduk meningkat dengan 2% per tahun dan produktivitas setiap buruh meningkat 3% pertahun maka natural rate of growth bagi perekonomian tersebut adalah 5%. Menurut Harrod-Domar, jika laju pertumbuhan lebih kecil dari warranted rate of growth, maka perekonomian akan mengalami kelebihan kapasitas yang semakin lama semakin parah. Apabila laju pertumbuhan perekonomian lebih tinggi dari warranted rate of growth maka akan ada kecenderungan bagi permintaan agregat untuk semakin melebihi output potensial sehingga menimbulkan tekanan inflasi yang justru semakin parah. Dalam jangka panjang keadaan yang paling ideal adalah jika perekonomian tumbuh pada jalur warranted rate of growth dan sekaligus juga pada jalur natural rate of growth. Ini berarti bahwa pasar barang dan pasar tenaga kerja berada dalam ekuilibrium, atau stok

modal dan tenaga kerja yang tersedia digunakan sepenuhnya (pekerjaan penuh).1.2.7.6 Solow-Swan

Model Neo Klasik Solow-Swan, menggunakan fungsi produksi yang lebih umum, yaitu  $Q = f(K,L)$  yang memungkinkan berbagai kombinasi penggunaan K (kapital) dan L (tenaga kerja) untuk mendapatkan suatu tingkat output. Ada empat anggapan yang melandasi model Neo-Klasik (a) tenaga kerja (atau penduduk), L, tumbuh dengan laju tertentu; (b) adanya fungsi produksi  $Q=f(K,L)$  yang berlaku bagi setiap periode; (c) adanya kecenderungan menabung (propensity to save) oleh masyarakat; (d) semua tabungan masyarakat diinvestasikan. Dalam model Neo-Klasik (berbeda dengan model Keynesian) tidak lagi mempermasalahkan keseimbangan S dan I. Dengan demikian masalah warranted rate of growth tidak lagi relevan.

### **7.3. Lingkungan Hidup**

1. Menurut Otto Soemarwoto (Bandung: Djambatan 1999) Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya bersifat sirkular, manusia mempengaruhi lingkungan dan begitu juga hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan hidupnya.
2. Menurut Gunawan suratmo lingkungan hidup adalah segala sesuatu di sekitar suatu obyek yang saling mempengaruhi. Yang termasuk dalam lingkungan hidup tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam dan sistem hubungan antara sumber daya alam

tersebut. Lingkungan alam dibagi menjadi lingkungan fisik dan kimia, lingkungan biologi, dan lingkungan manusia meliputi bentuk sosio ekonomi dan sosial kebudayaan.

3. Menurut Munajat Danusaputra, lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah laku yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup.

Dari berbagai macam definisi tentang lingkungan hidup tersebut, bisa dipahami bahwa lingkungan hidup manusia adalah segala sesuatu yang selain diri kita baik yang berupa lingkungan abiotik, lingkungan biotik, dan juga lingkungan sosial serta budaya yang berada di sekitar manusia yang mempengaruhi hidup manusia.

1. Pengelolaan Lingkungan Hidup

Menurut Rusmin Tumanggor 2010 dalam Undang-Undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada BAB I pasal 1 di jelaskan bahwa:

- a. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum;

- b. Rencana perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang selanjutnya disingkat RPPLH adalah perencanaan tertulis yang memuat potensi, masalah lingkungan hidup, serta upaya perlindungan dan pengelolaannya dalam waktu kurun waktu tertentu;
  - c. Upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup, yang selanjutnya disebut UKL-UPL, adalah pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha atau kegiatan.
2. Masalah dan Pengendalian Lingkungan Hidup
- a. Menurut Rusmin Tumanggor 2010 pencemaran Lingkungan Umumnya ahli lingkungan membagi kriteria lingkungan hidup dalam tiga golongan besar, yakni :
    - a) Lingkungan fisik: segala sesuatu di sekitar kita sebagai benda mati
    - b) Lingkungan biologis: segala sesuatu di sekitar kita sebagai benda hidup
    - c) Lingkungan sosial, adalah manusia yang hidup secara bermasyarakat.

Keberadaan lingkungan tersebut pada hakekatnya selalu dijaga dari kerusakan yang parah. Suatu kehidupan lingkungan akan sangat tergantung pada ekosistemnya. Oleh karena itu,

masyarakat secara terus-menerus harus didorong untuk mencintai, memelihara, dan bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan. Sebab untuk menjaga semuanya itu tidak ada lagi yang bisa dimintai pertanggung jawaban kecuali manusia sebagai pemakai atau pengguna itu sendiri. Kerusakan suatu lingkungan akan berakibat pada manusia itu sendiri, dan demikian pula sebaliknya.

Salah satu produk dari kerusakan lingkungan adalah pencemaran, baik air, tanah maupun udara. Pencemaran air misalnya, bisa dikategorikan melalui ukuran zat pencemar yang diizinkan dibuang pada suatu jangka waktu tertentu. Misalnya suatu berat unsur atau senyawa kimia setiap hari. Pencemaran itu lebih banyak terjadi karena limbah pabrik yang masih murni, mereka belum melalui proses waste water treatment atau pengolahan. Dampaknya pada lingkungan secara umum, jelas sangat merusak dan berakibat fatal bagi lingkungan secara keseluruhan.

Di samping adanya sumber daya alam, alam air dan tanah, udara adalah sumber daya alam yang mengalami pencemaran sebagai akibat sampingan dari aktivitas manusia itu. Selain dari aktivitas manusia, proses alami, seperti kegiatan gunung berapi, tiupan angin terhadap lahan gundul berdebu dan lain sebagainya juga merupakan sumber dari pencemaran udara.

Menurut sifat penyebaran bahan pencemarannya, sumber pencemar udara dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu sumber titik, sumber area, dan sumber bergerak. Sumber titik dan area dapat dijadikan satu kelompok, sehingga pengelompokannya menjadi dua, yakni sumber stationer dan sumber bergerak. Termasuk kedalam sumber stationer adalah kegiatan rumah tangga, industri, pembakaran sampah, letusan gunung berapi. Adapun sumber bergerak adalah kendaraan angkutan.

- b. Menurut Rusmin Tumanggor, 2010 Pengendalian Pencemaran Salah satu akibat pasti dari pencemaran adalah perubahan tatanan lingkungan alam atau ekosistem yang sebelumnya terjadi secara alami. Akibat lainnya adalah salah satu atau lebih unsur lingkungan hidup tidak berfungsi atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya akibat ulah manusia yang menyebabkan pencemaran. Konsekuensi lain, dan mungkin yang paling fatal, adalah kualitas sumber daya memburuk dan tidak lagi digunakan.

Dengan konsekuensi seperti itu, pencemaran lingkungan tidak dapat ditunda tidak hanya dengan pencegahan, tetapi juga dengan mengambil tindakan pencegahan. Mencegah polusi adalah upaya besar untuk menyelamatkan masa depan bumi, air dan udara di dunia ini.

Berdasarkan pengetahuan bahwa hampir setiap kegiatan berdampak pada lingkungan, maka perlu dilakukan pengkajian dalam perencanaan awal untuk menyiapkan langkah-langkah pencegahan atau pengurangan dampak negatif dan mengembangkan dampak positif dari kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, analisis dampak lingkungan diperlukan sebagai proses pengambilan keputusan dalam pelaksanaan rencana aksi.

Mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran lingkungan hidup, Pasal 17 UULH menyatakan: Ketentuan pencegahan dan penanggulangan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup serta pengawasannya secara umum dan/atau sektoral ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan. Melihat kepedulian pemerintah terhadap perlindungan lingkungan, masyarakat juga harus mendukung dan memantau pelaksanaan berbagai kebijakan tersebut. Karena ini namanya partisipasi publik.

## **7.4 Kesimpulan**

Penduduk dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika penduduk adalah subjek maka lingkungan adalah keterangan, maksudnya penduduk merupakan satu-satunya pelaku kegiatan ekonomi yang dimana kegiatan tersebut akan mempengaruhi lingkungan. Pada proses tersebut tak lepas dari yang namanya ekonomi

kependudukan, dari ekonomi kependudukan kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dinamika kependudukan terhadap pembangunan.

Secara garis besar Pembangunan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian penduduk di suatu wilayah tersebut. Hal itu dikarenakan kualitas penduduk untuk mengelola Sumber daya yang tersedia, semakin tinggi kemampuan penduduk untuk mengelola sumber daya tersebut maka semakin besar pula pembangunan yang akan tercapai. Secara tidak langsung hal tersebut juga mempengaruhi tingkat perekonomian di wilayah tersebut. Semakin besar pembangunan maka semakin tinggi pula tingkat perekonomiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, E. 1982. *Analisis Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 93–105.
- Harjanto, T. 2021. Kebijakan Kependudukan dan Pertumbuhan Ekonomi. *CENDEKIA Jaya*, 3(1), 39–59.
- Junaidi, & Hardiani. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*.
- Soerjani Muh. 1999. *No Title*. UL Press.
- Wahyu Ramdani. 2013. *No Title*. Pustaka Setia.



## **BIODATA PENULIS**



### **Zul Fadli, S.E., M.A.P**

Dosen Prodi Ilmu Administrasi Negara  
FISIP Universitas Pattimura

Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 12 Juni 1988. Merupakan putra kedua dari pasangan Prof. Dr. H. Imran Ismail, M.S dan dr. Hj. Nurhaedah Azis, M.Kes. Menikah dengan Maulidyah Yaumul pada tahun 2018 dan dikarunia 2 orang anak yang bernama Yasmin Aisyah El Meidina dan Mohamed Arkananta El Mekkah.

Pada 1 Maret 2022, penulis diterima menjadi dosen PNS pada Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura Ambon. Menyelesaikan S1 pada Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Keuangan Kampus STIE Indonesia pada tahun 2011, dan S2 pada Program Studi Ilmu Administrasi Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Aparatur Kampus STIA-LAN Makassar pada tahun 2018.

Telah menulis buku yang berjudul "Teori Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar, Konsep, Paradigma dan Teori", "Manajemen Sistem Informasi", "Administrasi Publik", "Pengantar Ilmu Politik" serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan menerbitkan hasilnya pada beberapa Jurnal Internasional bereputasi terindeks Scopus dan Jurnal Nasional terakreditasi Sinta.

## **BIODATA PENULIS**



**Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.**

Dosen Program Studi Pengelolaan Perhotelan  
Politeknik Pariwisata Bali

Penulis merupakan tamatan Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi. Kini bekerja sebagai dosen di Politeknik Pariwisata Bali. Bidang Pariwisata Perhotelan, Kajian Budaya, Dinamika Masyarakat, merupakan ruang lingkup yang menarik minat untuk selalu dipelajari dan diterapkan. Beberapa karya yang telah dihasilkan mencakup: Psikologi Komunikasi (2022), Digital Marketing (2022), Inovasi, Adaptasi, Kreasi, Kolaborasi bagi Negeri (2022), Buku Ajar Pengantar Manajemen (2022), Ilmu Kesehatan Masyarakat (2022), Inovasi Pendidikan (2022).

## **BIODATA PENULIS**



### **Dr. Emi Suwarni, S.E., M.Si**

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Teknokrat Indonesia

Penulis lahir di di Palembang, 22 desember 1970. Saat ini sebagai Dosen program studi manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknokrat Indonesia sejak tahun 2020. Sebelumnya penulis mengabdikan pada Universitas Bina Darma di fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi manajemen sejak tahun 2002. Penulis menyelesaikan Sarjana (S1) pada tahun 1994 pada prodi IESP Universitas Sriwijaya, menyelesaikan Program Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Syiah Kuala tahun 2002 dan menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Padjadjaran tahun 2013. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Perekonomian Indonesia, Desain Grafis dan Monograf Wirausaha Perempuan dan Literasi Keuangan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Email: [emisuwarni@teknokrat.ac.id](mailto:emisuwarni@teknokrat.ac.id)

## BIODATA PENULIS



**Imtihan, S.Pd., M.Pd. E**  
Dosen Program Studi Ekonomi Islam  
Fakultas Sosial dan Humaniora

Penulis lahir di Padang tanggal 05 Januari 1988. Menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP). Saat ini adalah dosen tetap di Program Studi Ekonomi Islam dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat. Tahun 2018–2020 menjabat sebagai Staf Ahli Bidang Pembukuan dan Keuangan pada CV. Razzaq Karya Teknik. Dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi selalu aktif dalam menulis artikel di Jurnal Ilmiah dan juga berperan sebagai pengelola Jurnal As- Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan. Tahun 2021 bergabung dalam Perkumpulan Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia. Tahun 2021–sekarang bergabung dalam Konsorsium Program Studi Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (KOPSESNU) serta Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT). Tahun 2022-sekarang bergabung dalam Asosiasi Dosen Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (ADPI).

## **BIODATA PENULIS**



### **Syamsu Rijal, S.E., M.Si., Ph.D.**

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang, 26 desember 1973. Beliau lulus S1 di Program Studi Manajemen, Universitas Hasanuddin tahun 1999, kemudian melanjutkan studi S2 program studi ekonomi sumber daya di Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan lulus tahun 2005. Pada tahun 2017 beliau mendapatkan gelar Ph.d sebagai lulusan S3 pada program economics and business faculty of central china normal university. Sekarang ini beliau merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Makassar.

Email penulis : [syamsurijalasnur@unm.ac.id](mailto:syamsurijalasnur@unm.ac.id)

## **BIODATA PENULIS**



### **Muhammad Hatta, SE., M.Si.**

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

Penulis lahir di Parepare, 5 Oktober 1965, Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare. Menyelesaikan Program S1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Hasanuddin Tahun 1992, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus 2015. Sekarang merupakan Dosen tetap Program Studi Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare. Penulis dapat dihubungi melalui email: [muhmmmadhatta@umpar.ac.id](mailto:muhmmmadhatta@umpar.ac.id)

## BIODATA PENULIS



### **Ana Fitriyatul Bilgies, S.E., M.M.**

Dosen program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Penulis lahir di Lamongan tanggal 23 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan manajemen pada tahun 2011 dan S2 pada tahun 2014 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim.. Dan saat ini sedang lanjut studi S3 Doktoral Manajemen di Universitas di Surabaya. Kegiatan penulis selain menulis buku buku ajar, penulis juga mengajar ekonomi dan aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai daerah. Beberapa buku yang telah ditulis adalah Pengantar Manajemen Keuangan, Kewirausahaan, Bank dan Lembaga Keuangan, dan buku buku book chapter diantaranya : Sumber Daya Manusia, Anggaran Perusahaan, Akuntansi, Ilmu Ekonomi, Akuntansi Manajemen, Etika Pengembangan Kepribadian, dan masih banyak lainnya. Pada tahun 2018 berhasil lulus penelitian dosen pemula yang dibiayai oleh Kemenristekdikti sebagai ketua peneliti. Bagi penulis, kegiatan menulis adalah hobi untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran tempat meningkatkan kreatifitas dan menjadikan hidup lebih produktif. Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang-ulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad. Email : [anafitriyatulbilgies@unisda.ac.id](mailto:anafitriyatulbilgies@unisda.ac.id)